

**PERAN KIAI DALAM MENANAMKAN AKHLAK SANTRI
MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH SAFI'YAH TEMPUREJO JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
Fikriatus Sholikhah
NIM 084 121 400

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MEI 2017**

**PERAN KIAI DALAM MENANAMKAN AKHLAK SANTRI
MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH SAFI'YAH TEMPUREJO JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh
Fikriatus Sholikhah
NIM 084 121 400

Disetujui Dosen Pembimbing



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP: 19681226 199603 1 001

**PERAN KIAI DALAM MENANAMKAN AKHLAK SANTRI
MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH SAFI'YAH TEMPUREJO JEMBER**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin

Tanggal: 16 Oktober 2017

Tim Penguji

Ketua



Nuruddin, M. Pd. I.
NIP:19740402 200501 1 005

Sekretaris



H. Abd Muhith, M. Pd. I
NIP:19720116 199803 1 001

Anggota:

1. Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag.
2. Dr. H. Ubaidillah, M. Ag.



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S. Ag., M. H. I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q. S. Al-Ahzab 33:21).¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1994, 33:21.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Bapakku tercinta (Imam Qurtubi)

*yang telah mengasuh, mendidik, memberikan semangat,
dukungan serta mencurahkan kasih sayangnya dan selalu mendo'akanku.*

Ibuku tercinta (Sulimah)

*yang selalu menjaga, mendidik, memberikan motivasi,
dan selalu mendoakan dalam setiap langkahku.*

Saudaraku yang selalu ku cintai

(Lailatus Sa'adah, Nailatus Sukriya, Riski Al-Azizi, Riska Ar-Rohmah Dan

Jarirotul Hikmah Al-Imam)

yang selalu memberikan semangat,

dan dukungan penuh,

serta selalu menemani

disetiap hariku.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas pertolongan dan ijin dari –Nya skripsi yang berjudul: “Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi’iyah Tempurejo Jember” dapat terselesaik dengan baik.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa Risalah Islam

Selanjutnya dengan selesainya skripsi ini, sudah menjadi keharusan untuk terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan wadah untuk menggali pengalaman dan pengetahuan.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. H. Mursalim, M.Pd selaku Ketua program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan fasilitas untuk belajar.
5. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan serta memberikan bimbingan penuh dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.

7. Karyawan perpustakaan yang banyak memberikan bantuan dalam pengorganisasian dan pelayanan peminjaman buku di perpustakaan.
8. Pengasuh dan segenap Dewan Asatid Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember yang meluangkan waktunya untuk memberikan informasi.
9. Secara khusus dengan rasa hormat menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Ayah, Ibu, dan Adikku, beserta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan banyak dorongan, semangat serta doa restu, baik secara moril maupun materiil.
10. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
11. TIM penguji yang telah memberikan arahan serta masukan yang membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuannya mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis telah mengupayakan segenap tenaga dan fikiran agar penyusunan menjadi baik, namun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan dan membutuhkan penyempunaan bahasa maupun teori yang tertuang di dalamnya. Oleh karena itu diharapkan saran dan kritik konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan pada langkah yang selanjutnya. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 29 Mei 2017

Penulis

ABSTRAK

Fikriatus Sholikhah, 2017: *Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember*

Pendidikan dan penanaman akhlak di pesantren merupakan hal yang penting bagi Kiai, terutama hal-hal yang berhubungan dengan akhlak kepada Allah, kedua orang tua, guru dan teman. Hal ini dilakukan agar santri setelah menerima pengetahuan, mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan masalah yang diteliti dalam skripsi ini yaitu (1) Bagaimana peran kiai dalam menanamkan akhlak kepada Allah SWT pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember? (2) Bagaimana peran kiai dalam menanamkan akhlak kepada Orang Tua pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember?. (3) Bagaimana peran kiai dalam menanamkan akhlak kepada Guru pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember? (4) Bagaimana peran kiai dalam menanamkan akhlak kepada Teman pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember?.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan peran kiai dalam menanamkan akhlak kepada Allah pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember. (2) Mendeskripsikan peran kiai dalam menanamkan akhlak kepada Orang Tua pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember. (3) Mendeskripsikan peran kiai dalam menanamkan akhlak kepada Guru pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember. (4) Mendeskripsikan peran kiai dalam menanamkan akhlak kepada Teman pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis *studi kasus*, sedangkan dalam menentukan subjeknya, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, *interview* dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah Trianggulasi Teknik dan Trianggulasi Sumber.

Hasil penelitian ini adalah (1) Peran Kiai dalam menanamkan akhlak kepada Allah pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember melalui: membiasakan santri sholat tepat waktu, berdzikir bersama. (2) Peran Kiai dalam menanamkan akhlak kepada orang tua pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember melalui: berbakti, dan menyayangi kedua orang tua. (3) Peran Kiai dalam menanamkan akhlak kepada guru pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember melalui: berbicara dengan sopan dan santun, mendengarkan nasehat guru. (4) Peran Kiai Dalam menanamkan akhlak kepada teman pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember melalui: saling menyayangi, hidup rukun saling tolong menolong.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	11
1. Peran kiai.....	11
2. Penanaman akhlak	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. KajianTeori.....	20

BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Lokasi Penelitian.....	62
C. Subjek Penelitian.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data.....	63
E. Analisis Data.....	67
F. Keabsahan Data.....	70
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	71
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	74
A. Gambaran Objek Penelitian.....	74
B. Penyajian Data dan Analisis.....	82
C. Pembahasan Temuan.....	112
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran-Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian
Gambar 1	: Contoh Kegiatan Berakhlak Kepada Allah SWT.
Gambar 2	: Contoh Kegiatan Berakhlak Kepada Orang Tua
Gambar 3	: Contoh Kegiatan Berakhlak Kepada Guru
Gambar 4	: Contoh Kegiatan Berakhlak Kepada Teman
Gambar 5	: Denah Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia telah berperan banyak dalam kehidupan bangsa. Sejak masa penyiaran Islam di Nusantara. Mulai masa Pra Kolonial, periode kolonial hingga kemerdekaan.¹ Pondok pesantren berperan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran ilmu Agama. Keberhasilan pondok pesantren dalam mendidik santrinya nampak pada alumni pesantren yang banyak menjadi tokoh Agama dan tokoh masyarakat.

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu hampir semua Negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama, dengan tujuan yang mulia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Pendidikan pesantren dalam penyelenggaraannya secara umum lebih ditekankan kepada aspek *akhlakul karimah*. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang mengarahkan pada *realitas* yakni tujuan keagamaan dan

¹ Andi Alamsyah, *Pesantren Pendidikan Kewarganegaraan & Demokrasi* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama, 2009), 1.

² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 23.

akhlak dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah.³

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pendidikan yang urgen dalam kehidupan sehari-hari yang diberikan orang tua atau guru kepada anak-anak dengan tujuan agar anak dapat mengetahui, memahami, dan meyakini ajaran agama Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan ke dalam tingkah laku yang baik dan menjadi orang yang berakhlak. Orang yang berakhlak ini dapat mengangkat derajat dan martabat orang yang menjalankannya.

Pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember, terdapat berbagai aktifitas pengajian yang dilaksanakan mulai dari pagi hingga malam. Semua santri wajib mengikuti pengajian, mulai dari pengajian al-Qur'an dan kitab-kitab. Setelah pengajian, santri dapat mempunyai wawasan pengetahuan semakin bertambah tentang agama. Banyak sekali penanaman akhlak melalui pendidikan non formal ini yang dapat diteladani oleh santri seperti santri mengetahui tentang isi dalam al-Qur'an, membacanya menjadi lebih lancar dan mengetahui *makhraj* dan tadwijnya, sedangkan santri dalam mempelajari kitab-kitab yang telah diajarkan di pondok pesantren salafiyah safi'iyah Tempurejo ini santri bisa mengetahui dan belajar tentang aqidah, akhlak, fiqh, hadist, dan doa-doa sehari-hari.

Dalam menanamkan akhlak pada santri dan melihat dengan berkembangnya suatu zaman akhlak seseorang semakin merosot dan akan menjadi perhatian banyak orang (miris) karena ketidak adanya akhlak pada

³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 5.

diri manusia. Dengan demikian, penanaman akhlak melalui pendidikan non formal pada santri bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari terutama di masyarakat, orang tua, guru, sanak saudara, teman dan lain-lain. Dan santri juga sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya, apalagi menjaga akhlak yang sesuai dengan kaidah ajaran agama islam yang telah diajarkan dan ditanamkan didalam pengajian di Pesantren tersebut.

Dalam pengajian tersebut, pembentuk kepribadian manusia bersumber dan diukur menurut pengalaman yang menyebabkan manusiasetuju dan tidak setuju terhadap suatu yang baik atau buruk, benar maupun salah. Sedangkan akhlak yang menjadikan seseorang akan menjadi pribadi yang muslim dan mempunyai karakter yang religius. Pribadi seseorang itulah yang memunculkan nilai mengenai perilaku baik dan buruk melalui pembiasaan dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun kehidupan sehari-hari.

Nilai yang muncul akan membentuk akhlak yang mulia salah satunya dari aktifitas religi seperti pengajian yang dilakukan oleh para santri putri di pondok pesantren salafiyah safi'iyah Tempurejo. Dengan adanya pengajian, akhlak para santri dari sebelum hingga sesudahnya apakah sama atau berbeda, tetap atau berubah (berkurang atau meningkat kearah yang lebih baik). Akhlak akan tetanam pada diri santri apabila santri mengalami peningkatan setelah pengajian. Akhlak yang tercermin baik itu berperilaku baik kepada ustad (kiai) atau pengurus pondok, orang tua, teman-temannya, dirinya sendiri maupun masyarakat itulah yang menentukan seseorang untuk berakhlak. Oleh karena itu, aktifitas ataupun kebiasaan seseorang dalam

sehari-hari merupakan faktor pembentuk dalam menanamkan akhlak dalam diri seseorang, karena kebiasaan yang telah dilakukan akan melekat dan menjadi kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dari aktifitas pengajian tersebut pula, dapat memperoleh kontribusi terhadap pembentukan akhlak kedalam diri santri. Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo melatih dan menanamkan seorang agar terbiasa untuk berperilaku disiplin, sederhana, ikhlas dalam beramal dan belajar mandiri dalam aktifitas pengajiannya di pondok pesantren banyak ilmu-ilmu yang diajarkan lagi sebagai bekal nanti di dunia dan di akhiratnya dan membentuk insan yang berakhlak melui pendidikan atau penanaman ajaran yang berada di pondok pesantren.

Melalui kegiatan yang ada didalam pondok pesantren sehingga akan menjadikan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan-kegiatan aktifitas pengajian di pondok pesantren tersebut juga akan melahirkan nilai-nilai psiko religius dalam diri seseorang tersebut, seperti sabar dalam menjalankan tata tertib, berkata jujur, ikhlas, tidak mudah marah, hidup sederhana. Perilaku seseorang itu akan terbentuk apabila dibiasakan sejak dini dengan penanaman nilai-nilai agama, kemudian menjadikan kepribadian psikologi seseorang tersebut menjadi religius dan membentuk diri menjadi pribadi yang berakhlak.

Membahas tentang pondok, Djameluddin mendefinisikan tentang pondok pesantren sebagai berikut:

⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 10.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dan kepemimpinan kiai dengan ciri khasnya yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁵

Kelenturan pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari ternyata membawa dampak positif bagi pesantren untuk diterima oleh berbagai macam masyarakat, baik masyarakat pedesaan maupun kerajaan Islam di Indonesia. Seiring dengan hal ini Soebandi dan Jhons mengungkapkan yang dikutip oleh Dhofier sebagai berikut:

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan memegang peranan yang paling penting bagi penyebaran agama islam ke plosok-plosok dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal usul sejumlah Manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan dagang Belanda dan Inggris, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam DI wilayah ini.⁶

Peranan kiai sebagai pemegang peranan tertinggi di pesantren mempunyai andil yang sangat besar untuk mensukseskan pembangunan Nasional dengan motivasi bahwa mencintai tanah air sebagian dari iman yang

⁵Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 99.

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)* (Jakarta: LP3ES, 1994), 17.

dimanifestasikan dalam amar ma'ruf nahi munkar. Disini santri sebagai sunyek pelaku utama dari program kiai yaitu menanamkan akhlak sehingga dapat menjadi santri manusia yang berbudi luhur, memahami nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Tuhan yang merupakan tujuan akhir hidup dan kehidupan.

Peranan pondok pesantren baik dalam pesantren sendiri maupun di luar pesantren sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat, faktor akhlak merupakan salah satu faktor yang menentukan corak kehidupan masyarakat tersebut.

Peranan pondok pesantren, pendidikan dan penanaman akhlak merupakan suatu hal yang sangat diutamakan, disamping juga mementingkan pendidikan-pendidikan lain, pesantren lebih menonjolkan pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini, karena hal ini merupakan suatu ciri khas pesantren dan menjadi sebuah cerminan bagi seseorang dalam menjalani hidup di dunia. Sebagaimana firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS. Al Ahzab 33:21)⁷

Dengan demikian sngatlah jelas bahwa tujuan pendidikan pesantren yang melalui pendidikan non formal menurut Abuddin Nata adalah: menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat dan juga menyebarkan agama atau menegakkan islam.⁸

Oleh karena itu, upaya kiai dalam penanaman akhlak santri melalui pendidikan non formal menjadi fokus utama dalam pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren itu.

Dari uraian diatas, digambarkan bahwa penanaman dan pembinaan akhlak dan kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang lazim dicapai dalam suatu pesantren.

Seperti halnya dalam pondok pesantren lainnya bahwa pendidikan akhlak memang sangat diutamakan, seperti halnya di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember kiai sangat mengutamakan tentang akhlak santri, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan penelitian yang merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka Upaya Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Melalui Pendidikan Non Formal dan akan

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1994), 33:21.

⁸Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001),116.

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabanya melalui prosese penelitian. Fokus penelitian ini disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam kalimat tanya.⁹

Beberapa fokus masalah yang muncul berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Allah SWT Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember?
2. Bagaimana Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak santri Kepada Kedua Orang Tua Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember?
3. Bagaimana Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Guru Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember?

⁹ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

4. Bagaimana Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak santri Kepada Teman Sebaya Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok tiap penelitian ialah mencari jawaban dari permasalahan yang diajukan.¹⁰

1. Untuk Mendiskripsikan Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Allah SWT Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember.
2. Untuk Mendiskripsikan Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Kedua Orang Tua Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember.
3. Untuk Mendiskripsikan Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Guru Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember.
4. Untuk Mendiskripsikan Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Teman Sebaya Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisikan tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa

¹⁰ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 250.

keagamaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penulis harus realistis.¹¹ Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengembangan keilmuan islam untuk meningkatkan akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan masa yang akan datang.

2) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan Agama Islam, terutama untuk meningkatkan akhlakul karimah.

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang bermanfaat dan sebagai inovasi ilmiah untuk meningkatkan akhlakul karimah di kampus IAIN Jember khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah.

c. Bagi Santri

¹¹ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh santri agar lebih mudah memahami, menghayati dan mengamalkan terhadap pembelajaran keagamaan yang telah diberikan dan menumbuh kembangkan akhlakul karimah santri.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pedoman dalam rangka menumbuh kembangkan akhlak santri Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah- istilah penting yang menjadikan titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang telah dimaksud oleh peneliti.¹²

Adapun definisi istilah yang perlu ditegaskan dalam judul **“Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember”** antara lain:

1. Peran Kiai

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia “upaya” berarti usaha, ikhtiyar untuk mencapai suatu maksud memecahkan masalah atau persoalan ataupun ‘jalan keluar’. Usaha-usaha Kiai dalam meningkatkan dan menanamkan akhlak pada santri dilaksanakan melalui pengadaan majlis ta’lim, sorogan Al-Qur’an, pengajian kitab kuning dan tata tertib santri.

¹² Ibid., 45.

Kiai merupakan suatu fondasi dasar dalam sebuah pondok. Tidak hanya dalam suatu lembaga namun, peran sang kiai sangatlah berharga hingga ke seluruh negara. Beliau bagaikan sebuah berlian, yang dicari hingga plosok negeri. Maka dari itu sang kiai adalah tokoh besar yang harus dianut kebenarannya. Kiai juga merupakan ahli agama yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri.

Berarti yang dimaksud dengan upaya kiai adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh pengajar/pendidik yang disebut kiai di pondok pesantren sebagai tempat pengajarannya.

2. Penanaman akhlak

Akhlak adalah sifat yang tetap pada jiwa seseorang yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah dengan tidak membutuhkan pikiran atau pertimbangan. Sehingga akhlak ini bisa timbul melalui penanaman akhlak sejak dini melalui pendidikan non formal di Pondok Pesantren.

Sehingga yang dimaksud dengan **“Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi’iyah Tempurejo Jember”** adalah bagaimana seorang kiai dalam menanamkan akhlak santri melalui pendidikan non formal. Mengingat pada zaman sekarang banyak remaja yang tidak berkelakuan baik dan ingin menang sendiri/ kurang berakhlak.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup.¹³Bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari empat bab yaitu pendahuluan, kajian pustakaan, penyajian data dan anlisis serta penutup. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

Bab dua, kajian pustaka yang meliputi kajian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga menyajikan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap- tahap penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab empat penulis mengemukakan penyajian data, obyek penelitian, dan pembahasan temuan

Bab lima berisikan tentang kesimpulan dan saran- saran

¹³ STAIN Jember, *pedoman penulisan karya ilmiah* (Jember: STAIN Jember, 2014), 42.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu peneliti terdahulu juga membantu untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi atau belum terpublikasi. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinilitas dan posisi yang hendak dilakukan.¹⁴

1. Abdul Malik, 2010, dalam skripsinya yang berjudul “ Hubungan Sikap Tawadhu’ Dengan Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Mts Yasin Wates Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobongan”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subyek penelitian sebanyak 42 responden, menggunakan teknik penelitian populasi dan sampel. Pengumpulan data menggunakan angket. selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi dengan menggunakan rumus product moment. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap Tawadhu’ dengan pemahaman materi Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII MTs Yasin

¹⁴ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45-46.

Wates Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2010/2011. ditunjukkan pada taraf signifikansi 95 % menunjukkan bahwa lebih besar dari r tabel yaitu $0,551 > 0,304$. Begitu pula pada taraf 99 % menunjukkan lebih besar dari r [table](#) yaitu $0,551 > 0,393$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para civitas akademika, para mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti dan semua yang membutuhkan di lingkungan STAIN Salatiga.¹⁵

2. Nova Maulydia, 2010, dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Dengan Sikap *Tawadhu*’ Kepada Orang Tua Siswa Kelas V Mi Medayu 02, Desa Medayu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010”. Penelitian ini menggunakan metode angket, observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode analisis data. Hasil penelitian ini yaitu untuk adakah pengaruh hubungan antara prestasi belajar aqidah akhlak dengan sikap *tawadhu*’ kepada orang tua siswa kelas V MI Medayu 02, Desa Medayu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang, Tahun Pelajaran 2010. Subjek penelitian sebanyak 16 responden, menggunakan teknik populasi dan sample. Data menggunakan instrumen kuesioner untuk menjaring data X dan data Y. Data penelitian yang terkumpul di analisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Berdasarkan analisis data dengan rumus *Chi*

¹⁵ Abdul Malik, “ *Hubungan Sikap Tawadhu’ Dengan Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Mts Yasin Wates Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobongan*” (Skripsi: STAIN Salatiga, 2010).

Square, hasil perhitungan koefisien kontingensi 0,159. Setelah dikonsultasikan dengan *product moment* terlebih dahulu mencari *df*-nya. $df = N - nr$ yakni $16 - 2 = 14$ diperoleh harga tabel dengan batas signifikansi 1% yang menunjukkan angka 0,623 dengan kaidah ujian bila $r_{hasil} < r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 1% maka hasil dinyatakan tidak signifikansi, berarti hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa “tidak ada hubungan yang sangat signifikansi antara prestasi belajar aqidah akhlak dengan sikap *tawadhu*’ kepada orang tua siswa”. Sehingga hipotesis yang ditawarkan ditolak kebenarannya dengan demikian hipotesis skripsi ini dikatakan makin kecil prestasi belajar aqidah akhlak makin rendah sikap *tawadhu*’ kepada orang tua. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa prestasi belajar aqidah akhlak siswa kelas V MI Medayu 02 Desa Medayu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang tidak berpengaruh pada sikap *tawadhu*’ kepada orang tua.¹⁶

3. Budi Prasetyo, 2014, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Presepsi Santri Atas Karisma Kiai Dan Pengalaman Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap *Tawadhu*’ Santri” (Studi Atas Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien, Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Salatiga Tahun 2014). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian regresi linier sederhana dengan pendekatan kuantitatif. Populasi sebanyak 122 santri, sedangkan sampel yang diambil adalah 39 santri yang diambil menggunakan random

¹⁶ Nova Maulydia, “*Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Dengan Sikap Tawadhu*’ Kepada Orang Tua Siswa Kelas V Mi Medayu 02, Desa Medayu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010”, (Skripsi: STAIN Salatiga, 2010).

sampling dimana semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Data yang dibutuhkan digali melalui angket yang dikembangkan dan disusun oleh peneliti. Sebelum angket terlebih dahulu diuji cobakan kepada 39 responden untuk diuji validitas dan realibilitasnya. Data penelitian dianalisis dengan teknik regresi. Tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis pengaruh persepsi santri atas karisma kiai terhadap sikap *tawadhu'* santri pada Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien, Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Salatiga Tahun 2014, 2) menganalisis pengaruh pengamalan tradisi pondok pesantren terhadap sikap *tawadhu'* santri pada Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien, Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Salatiga Tahun 2014, dan 3) menganalisis pengaruh secara bersama-sama persepsi santri atas karisma kiai dan pengamalan tradisi pondok pesantren terhadap sikap *tawadhu'* santri pada Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien, Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Salatiga Tahun 2014. Hasil dari penelitian adalah 1) Terdapat kontribusi positif dan signifikan karisma kiai terhadap sikap *tawadhu'* santri, hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil uji t dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 > 0,05$, 2) Terdapat kontribusi pengaruh positif dan signifikan pengamalan tradisi pondok pesantren terhadap sikap *tawadhu'* santri, hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil uji t dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, dan 3) Karisma kiai dan pengamalan tradisi pondok pesantren secara simultan memiliki kontribusi signifikan dan positif terhadap sikap *tawadhu'* santri. Hal ini diperoleh

dari hasil uji Anova atau F test, didapat nilai Fhitung adalah 51,425 dengan tingkat signifikansi 0,002. Nilai probabilitas $0,002 < 0,05$.¹⁷

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Abdul Malik, 2010, dalam skripsinya, “Hubungan Sikap Tawadhu’ Dengan Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Mts Yasin Wates Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobongan”	Meneliti tentang sikap Tawadhu’.	Kuantitatif
2	Nova Maulydia, 2010, dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah	Meneliti tentang sikap Tawadhu’.	Kuantitatif

¹⁷ Budi Prasetyo, “Pengaruh Presepsi Santri Atas Karisma Kiai Dan Pengamalan Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap Tawadhu’ Santri” (Studi Atas Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien, Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Salatiga Tahun 2014), (Skripsi: STAIN Salatiga, 2014).

	Akhlak Dengan Sikap <i>Tawadhu'</i> Kepada Orang Tua Siswa Kelas V Mi Medayu 02, Desa Medayu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010".		
3	Budi Prasetyo, 2014, dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Presepsi Santri Atas Karisma Kiai Dan Pengalaman Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap <i>Tawadhu'</i> Santri" (Studi Atas Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien, Desa	Meneliti tentang sikap <i>Tawadhu'</i> .	Kuantitatif

	Kalibening, Kecamatan Tingkir, Salatiga Tahun 2014).		
--	---	--	--

B. Kajian Teori

Kajian teori berisikan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan penelitian dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan.¹⁸

1. Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren

Menurut etimologi kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang artinya "memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya).¹⁹ Dalam bahasa arab disebut *Tarbiyah* yang berasal dari kata *Robba* yang artinya "mengasuh, memimpin atau mendidik".²⁰ Kata *Robba* yang berarti mendidik dapat ditemukan didalam al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 24.

¹⁸ Ibid., 46.

¹⁹ Daryanto, SS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998), 166.

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 136.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS. Al-Isra' 17 : 24).²¹

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Pendidikan* adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar dari si pendidik kepada anak didik untuk mengembangkan potensi pribadinya agar dapat menumbuhkan personalitas dan rasa tanggung jawa yang baik sehingga dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Sedangkan tujuan pendidikan pesantren yang melalui pendidikan non formal menurut Abuddin Nata adalah: menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat dan juga menyebarkan agama atau menegakkan islam.²²

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1994), 17: 24.

²² Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 116.

Sedangkan Ramayulis mengemukakan istilah lain dari pendidikan dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

1. *Tarbiyah* yang berarti “pendidikan, pengasuhan dan sebagainya”. Selain itu kata-kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan dan pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan dan lain-lain.
2. *Ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyimpanan pengertian, pengetahuan dan keterampilan.
3. *Ta'dib* yang berarti pelatihan atau pembiasaan.²³

Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan adalah kata “*tarbiyah*” karena mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan seperti persiapan individu dalam kesempurnaan etika, berfikir secara sistematis, ketajaman intuisi, giat dalam kreasi dan memiliki keterampilan.

Banyak pendidikan non formal yang ada di pondok pesantren yang bisa dilakukan oleh kiai dalam menanamkan pada santrinya akhlak, diantaranya sebagai berikut:

a. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (JAKARTA: Kalam Mulia, 2008), 14-15.

jenjang pendidikan.²⁴ Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.²⁵

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

b. Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim yang dimaksudkan Hasbullah adalah salah satu satu pendidikan isla yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya serta memberantas kebodohan umat islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi Allah Swt.²⁶

²⁴Depertemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), 7.

²⁵ Haedar Amin, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 39.

²⁶Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 94.

Majlis ta'lim sebagai lembaga pendidikan islam berbeda dengan lembaga pendidikan islam lainnya yang membedakan adalah:

- a) Majlis ta'lim adalah lembaga non formal
- b) Waktu belajarnya berkala tetapi teratur tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah dan madrasah
- c) Tujuannya adalah memasyarakatkan ajaran agama islam
- d) Pengikutnya atau pesertanya disebut jama'ah

Sedangkan fungsi majlis ta'lim adalah:

- a) Membina dan mengembangkan ajaran agama islam untuk menciptakan masyarakat yang taqwa
- b) Sebagai teman rekreasi rohani
- c) Menumbuh suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah
- d) Sebagai sarana dialog kesinambungan antara ulama' dan umaro' dengan umat
- e) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa umumnya.²⁷

²⁷ Hasullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 205.

b. Sorogan Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan ngaji sorogan yaitu: mengaji dengan cara murid atau santri yang membaca sedangkan kiai hanya mendengarkan sambil memberi catatan atau peringatan pada santri yang salah dalam sorogan tersebut. Sorogan Al-Qur'an ini melatih santri untuk menyodorkan Al-Qur'annya kepada kiai sistem sorogan ini akan lebih memudahkan guru mengenal dan tahu kemampuan santri, karena secara langsung santri saling mengenal.

c. Pengajian Kitab Kuning

Kitab kuning menurut Mahfud merupakan sekian banyak hal yang menarik dari pesantren, yang tidak terdapat di Lembaga lainnya. Selain tulisanya ditulis pada kertas kuning; pertama, untuk memahami kitab itu hanya memerlukan bahasa arab. Kedua, sistematis penyusunannya dan urutan kerangka dari yang besar hingga yang kecil. Ketiga, tidak menggunakan tanda baca yang lazim. Keempat, sabyek dan obyeknya terkadang dipisahkan cukup jauh. Kelima, menggunakan istilah Al-Madzhab, Al-Ashar, Asshahih dst. Bagi kitab Fiqh mazdhab Syafi'i.²⁸

d. Tata Tertib

²⁸ Hasullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 263.

Tata tertib di Pondok Pesantren salafiyah safi'iyah safi'iyah Desa Krajan Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember ini berlaku untuk semua santri, adanya tata tertib ini tentunya sangat positif sekali, karena dengan demikian tidak akan bertingkah sekehendak hatinya dalam artian berbuat semaunya sendiri, namun santri akan bertingkah sesuai dengan tata tertib yang ada. Denda bagi santri yang melanggar waktu kembali pondok dengan terlambat maka denda.

e. Keteladanan

Cara mendidik keteladanan atau (uswatun hasanah) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan secara institusional maupun nasional. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya, karena pada dasarnya secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang buruk juga ditiru, metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya didalam kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu para peserta didik tidak segan meniru dan

mencontohnya, seperti sholat berjama'ah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat dan lain-lain.²⁹

Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah dengan cara pemberian teladan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi saw adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia.³⁰

f. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dini. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan seterusnya. Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman artinya peserta didik sibilasikan untuk mengucapkan salam pada waktu akan masuk kelas. Pembiasaan ini juga bisa diartikan dengan pengulangan, maka dari itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan-hafalan peserta didik.³¹

Selain itu, metode pembiasaan juga efektif untuk dilaksanakan oleh peserta didik, karena dengan adanya pembiasaan positif sejak dini dapat memberikan bekal atau pembiasaan yang baik pula ke depannya.

²⁹Sukarno. *Metodologi pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Elkaf, 2012), 161.

³⁰Nur Ubhiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1977), 117.

³¹Sukarno. *Metodologi pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Elkaf, 2012), 161.

g. Qishah atau Cerita

Metode Qishah atau Cerita, dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan atau edukasi.

h. Targhib dan Tarhib atau Janji atau Ancaman

Metode Targhib dan Tarhib atau Janji atau Ancaman, Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode ini bertujuan agar orang mematuhi peraturan Allah.³²

Abdul Majid menawarkan metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dengan model Tadzkirah (dibaca Tadzkiroh). Tadzkirah mempunyai makna yaitu:

- a) T: tunjukan teladan
- b) A: arahkan atau berikan bimbingan
- c) D: dorongan dengan berikan motivasi
- d) Z: zakiyah yaitu bersih dengan tanamkan hati yang tulus
- e) K: kontinuitas yaitu pembiasaan untuk belajar, berbuat, bersikap
- f) I: ingatkan jika berbuat kesalahan

³²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012),88.

- g) R: repitisi atau pengulangan
- h) A: (O) yaitu organisasikan
- i) H: hati, sentuhlah dengan hati.³³

Dari beberapa beberapa metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah diatas, penulis menyimpulkan bahwa metode yang paling efektif adalah metode keteladanan yaitu dimana guru menjadi contoh atau model bagi para santrinya

2. Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak

a. Peran Kiai Dalam Pondok Pesantren

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang peran kepemimpinan kiai pada umumnya, kiranya diperlukan disini menguraikan terlebih dahulu tentang definisi manajemen.

Istilah manajemen bukan hal baru dalam kaitanya dengan suatu kegiatan, bahkan dapat dikatakan istilah manajemen tersebut telah membaaur keseluruhan sektor kehidupan manusia.

Manurut sugiono, manajemen adalah proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan. Pimpinan adalah orang yang mampu menggerakkan orang lain. Ia menghadirkan vitalitas dan energi bagi individu serta organisasi untuk menjadi yang terbaik. Pemimpin yang baik haruslah mempunyai kemampuan untuk membuat yang dipimpin dapat menjadi manusia yang memiliki komitmen pad organisasinya,

³³ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 116.

tujuan organisasi dan misinya. Oleh karena itu, pemimpin harus memiliki visi dan pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dicapainya.³⁴

Kiai disebut sebagai *emerging leader*, pemimpin non formal yang diangkat oleh masyarakat, dan *actucil leader*, pemimpin yang diakui masyarakat karena kharisma yang dimilikinya. Legitimasi kepemimpinan seorang kiai diperoleh secara langsung dari masyarakat berdasarkan pada keahlian ilmu agama, sifat pribadi dan kharisma yang dimilikinya.³⁵

Kiai, sebagai elemen pertama dan utama, memiliki peran paling penting dalam pendirian, pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Sebagai pimpinan pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa, serta keterampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren.³⁶

Bahwa semua santri yang ada dalam lingkungan pondok pesantren menjadi tanggung jawab kiai selaku pemimpin pondok pesantren yang dibantu oleh pengurus. Dengan demikian seorang kiai atau pemimpin merupakan barisan terdepan yang memberikan bimbingan pengalaman langsung dalam mengembangkan kemampuan

³⁴ Sugiono, *Manajemen Pengembangan Pesantren* (Jakarta: Logos, 1985), 56.

³⁵ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Umu, 1987), 33.

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

profesional dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh santri sebagai calon kiai atau ustad dimasa yang akan datang.

Sementara ini belum semua pengurus melaksanakan tugas dalam peransecara aktif (kinerja belum maksimal). Namun demikian, dalam hal-hal tertentu sebagian besar pengurus pondok pesantren telah melaksanakan tugas atau menampilkan kinerja dengan baik, walaupun masih terbatas pada aspek pembinaan proses pembelajaran saja. Oleh karena itu, meskipun kiai atau pemimpinan pondok pesantren secara tentatif telah cukup memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembinaan santri dalam meningkatkan kemampuan para santri tetapi masih jauh dibawah tuntutan persyaratan profesional yang ideal.

b. Manajemen Kepemimpinan Kiai

Dalam budaya pondok pesantren, seorang kiai memiliki berbagai macam peran.³⁷ Termasuk didalamnya kiai juga sebagai pengasuh pondok, guru dan pembimbing bagi para santri sekaligus sebagai ayah dalam lingkungan pondok pesantren yang juga menetap di pondok.

Tugasnya sebagai pengasuh dan pimpinan pondok pesantren termasuk mencari dana bagi pondok, menghadapi santri baru dan mengerjakan urusan-urusan lembaga pendidikan pondok pesantren dan juga dibantu oleh santri-santri yang senior dalam hal ini para ustad dan ustadah. Juga sebagai pengasuh, kiai berjuang untuk perkembangan dan

³⁷ M. Ghozali Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), 17.

kemajuan pondok pesantrennya biar tidak ketinggalan oleh kemajuan dalam masyarakat umum.

Hubungan diantara kiai dan para santri merupakan bagian yang paling penting sekali dalam peran kiai sebagai guru dan pembimbing. Keadaan dan suasana hubungan dan santri memang berbeda diantara satu pondok dengan pondok yang lain karena hubungan tersebut sangat tergantung pada sikap kiai. Kalau belum mengalami sendiri budaya pondok pesantren, memang gampang untuk menarik kesimpulan bahwa walaupun lingkungan pondok sangat terbatas sehingga penghuni pondok selalu bertemu dan bergaul, oleh karena pesantren membentuk lembaga pendidikan resmi yang membina kehormatan tinggi untuk ustad, ustadah dan kiaiinya, hubungan diantara para guru tersebut dalam muridnya akan sangat formal dan tidak begitu akrab. Namun, kenyataan yang ada di lapangan berbeda.

Maka, dapat kita lihat bahwa sifat kiai sangat penting untuk menentukan suasana pondok pesantren, suasananya tenang dan santai. Peran kiai sebagai pengurus pondok serta guru dan pembimbing para santri tidak membuat kiai melupakan perannya sebagai seorang ayah. Oleh karena rumahnya terletak didalam lingkungan pondok, tidak ada masalah untuk dalam pembagian waktu antara tugasnya untuk peran masing-masing.

c. Peran Kiai Di Luar Pondok Pesantren

Sejumlah usaha yang kiai yang mengeluarkan untuk perannya baik didalam maupun di luar pondok pesantren tergantung pada prioritas setiap kiai. Dan biasanya seorang pemimpin atau kiai sudah menunjuk beberapa ustad maupun ustazah yang sudah dipersiapkan oleh kiai untuk menyampaikan pengajian *kitab kuning* pada santri di pondok pesantren walaupun, keadaan di pondok pesantren salafiyah sangat berbeda karena kiai lebih mementingkan perannya di dalam pondok pesantren. Namun demikian, perannya diluar pondok pesantren dan ditengah-tengah masyarakat umum masih sangat penting.

Ternyata seorang kiai memainkan peran penting baik didalam maupun diluar pondok pesantrennya. perannya diluar pondok pesantren dapat dilihat dari kaitan-kaitannya dalam bidang politik dan keragaman masyarakat muslim, bisa dikatakan bahwa pada umumnya kiai di Jawa merupakan jaringan tokoh masyarakat Indonesia yang sejak dulu memiliki peran penting, terutama dalam bidang politik dan agama. Pendapat ini juga dimiliki Zamakhsyari Dhofier yang dalam penelitian mengenai pandangan hidup kiai, tradisi Pesantren, dan menyampaikan kesimpulan bahwa sebagai suatu kelompok, peran kiai memiliki pengaruh yang amat kuat dimasyarakat Jawa... (dan) merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia.³⁸

³⁸Zamakhsyari Dhofier, *kiai, tradisi Pesantren* (Jakarta: Logos, 1985), 56.

Secara umum peran kiai di luar pondok pesantren sebagai berikut.³⁹

1. Sebagai Pemimpin Islam

Nabi Muhammad saw adalah merupakan nabi dan rosul terakhir bagi umat Islam, dan sekaligus menjadi pemimpin umat Islam yang patut diteladani baik ucapan maupun perbuatannya. Hal ini tidak hanya diakui oleh umat Islam saja melainkan juga diakui oleh umat non Islam yang menganggap bahwa Muhammad adalah tokoh nomor satu di antara seratus tokoh dunia yang berhasil memimpin dunia.

Dilindungan umat Islam setiap pemimpin memikul kewajiban dan tanggung jawab menciptakan dan membina hubungan manusiawi yang efektif, tidak saja dalam kepemimpinan bidang keagamaan, tetapi juga dalam semua bidang kehidupan.⁴⁰

Setiap umat Islam yang beriman akan mempunyai suatu keyakinan bahwa akan ada suatu kehidupan kelak nanti di masa yang akan datang. Dimana amal perbuatan manusia di mintai pertanggung jawabannya dihadapan Al-Khaliq dan kehidupan manusia di dunia akan selalu terikat oleh peraturan-peraturan perundang-undangan dari Allah SWT, tidak ada sedikitpun yang terlewatkan dari pengamatan Allah SWT.

Seseorang yang menjalankan kehidupannya sesuai dengan ketiga perkara yaitu:

a. Mengerjakan semua perintah Allah SWT

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *kiai, tradisi Pesantren* (Jakarta: Logos, 1985), 63.

⁴⁰ Hadiri Nawawi, *kepemimpinan menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), 42.

- b. Menjauhi yang dilarang
- c. Ridho (menerima dengan ikhlas) semua hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan Allah SWT.⁴¹

Pemimpin yang paling ideal menurut agama islam adalah kepemimpinan modern Rosulullah SAW yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:⁴²

a. Shidiq

Shiddiq artinya benar atau jujur, yang berlawananya dinamakan dusta atau bohong. Seorang muslim dituntut selalu berada dala keadaan yang serba benar baik dalam hati dan ucapan maupun perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.

b. Amanah

Amanah artinya dipercaya seakar dengan makna Iman. Sifat amanah memang lahir dari keutamaan Iman. Semakin menipis keimanan seseorang maka semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan sangat erat sekali.⁴³

c. Tabliq

Sifat ini sejalan dengan sifat *amanah*, meskipun yang dimaksud terutama sekali bukan terpercaya, tetai

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *kiai, tradisi Pesantren* (Jakarta: Logos, 1985), 50.

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *kiai, tradisi Pesantren* (Jakarta: Logos, 1985), 65.

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 8.

memiliki kemampuan dalam menyampaikan atau mendakwahkan wahyu Allah SWT, sehingga jelas maksudnya dan dapat dimengerti. Dalam firman Allah Swt, sebagai tertera dalam surah Ali Imran ayat 104 yang mengatakan sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran 3: 104).⁴⁴

Sebab manusia pada hakikatnya tidaklah ada yang menyukai yang mungkar dan menolak yang ma'ruf. Maka apabila *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* terhenti, itulah alamat bahwa masyarakat tadi mulai ditimpa penyakit.⁴⁵

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1994), 3:104.

⁴⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Terj. Abdul Malik Karim Amrullah (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 31.

d. Fathonan

Sifat ini berarti Allah SWT pasti membekali Rasulullah Saw dengan tingkat kecerdasan yang tinggi. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah. Kecerdasan dibekalkan karena beliau mendapat kepercayaan untuk memimpin umat, karena agama islam diturunkan adalah untuk semua manusi dan sebagai rahmat bagi alam semesta. Oleh karena itu, hanya pemimpin yang cerdas akan mampu memberikan petunjuk, nasehat, bimbingan pendapat dan pandangan bagi umatnya.

2. Sebagai Figur

manusia diciptakan Allah SWT terdiri dari adanya kesatuan yang utuh antara tubuh (jasad) dengan jiwa, kesatuan itu sebagai manusi tersebut satu diri atau individu sebagai pribadi yang memiliki kepribadian. Kepribadian mempunyai faktor utama yang menentukan identitas (jati diri), sehingga individu yang satu tidak sama dengan individu yang lain.

Sehubungan dengan itu secara sederhana didalam kamus besar bahasa Indonesia dirumuskan pengertian kepribadian sebagai : keadaan manusia sebagai perseorangan keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang-orang sifat hakiki yang

tercermin pada sikap seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain

Oleh karena itulah masa muda bagi Islam sangat penting sekali, artinya untuk diisi dengan usaha-usaha pendidikan yang memungkinkan terbentuknya pribadi-pribadi yang beriman. Dengan usaha itu diharapkan berlangsung kristalisasi antara hakikat manusi beragama tauhid, dengan pengalaman dan proses belajar yang berisi penghayatan dan pengetahuan ajaran agama islam, sebagai agama yang hak, sehingga terbentuklah pandangan hidup yang berisi nilai keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.⁴⁶

Perubahan di berbagai bidang kehidupan manusia di Indonesia meliputi bidang ekonomi, sosial, politik, budaya hingga agama merupakan implikasi perubahan yang terjadi diseluruh dunia. Hal ini di satu sisi menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi mayoritas masyarakat terutama umat islam. Sedangkan dari sisi lain (moral), bangsa Indonesia merasa khawatir sebab dalam cara ini semua bangsa tanpa terkecuali akan mengalami kekacauan atau kehancuran jika tidak mampu menahan arus gelombang zaman yang semakin deras ini, dimana dekadensi moral sudah mulai merebak-bak jamur dimusim penghujan dan jika dikaitkan dengan kualitas

⁴⁶Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), 237.

beragama seseorang, maka disini peran agama menjadi nomor satu didalam mengendalikan semua persoalan yang ada. Dengan keadaan sosial kemasyarakatan yang seperti itu, dibutuhkan suatu figur pemimpin yang mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Agar supaya semua itu bias baik maka, kepribadian seseorang pemimpin sangat menentukan.

2. Sebagai Dinamisator

Peran kiai sebagai pendidik dalam era globalisasi yang berlangsung saat ini sangat penting diharapkan dapat menghasilkan santri yang memiliki dedikasi tinggi, pantang menyerah dan peranan kiai yang sanggup menjadi dinamisator, motivator, inovator, katalisator dan juga tahu jati dirinya, serta betul-betul memiliki kompetensi baik profesional pribadi maupun kompetensi sosial.⁴⁷

3. Sebagai Pelopor

Seperti diketahui dari pondok-pondok pesantren inilah telah mencetak pejuang-pejuang kemerdekaan dan pergerakan Indonesia. Dari pondok-pondok pesantren ini telah banyak dihasilkan pemimpin-pemimpin yang berakhlak dan bermoral, seperti kiai

⁴⁷ Tom Marshall, *Pemimpin Efektif* (Jakarta: Metanoia, 1996), 105.

Wahid Hasyim, kiai Ahmad Dahlan, HOS Cokroaminoto, Mohammad Roem dan lainnya.

Di mata kaum kafirin dan penjajah, Islam yang baik adalah umat Islam yang kompromis, mau mengikuti kehendak mereka, dapat dibolak-balik sesuai kehendak mereka.⁴⁸

Bila tiga cara ini tidak berhasil, maka akan membuat lembaga pendidikan Islam yang sejenis sebagai tandingannya tapi telah dikebiri mata pelajarannya, diharapkan akan lahir pemimpin-pemimpin islam yang sesuai dengan kehendak mereka. Pendirian lembaga yang mirip pesantren ini telah dan sedang berlangsung sampai saat ini.

3. Akhlak

a. Akhlak Kepada Allah Swt

1. Taqwa⁴⁹

Definisi taqwa yang paling populer adalah “memelihara diri dari siska Allah dengan mengikuti segala perntahNya dan menjauhi segala laranganNya”. Menurut Thabbarah mengatakan bahwa makna asal dari taqwa adalah pengendalian diri. Diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang dia takuti. Yang paling dia takuti adalah Allah SWT. Oleh sebab itu yang berilmu

⁴⁸Pradjarto Dirdjo Sanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 67.

⁴⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),

tentang Allah akan takut kepadaNya, yang takut akan Allah berarti ia Taqwa kepadaNya.

Bila ajaran Islam dibagi menjadi Iman, Islam dan Ihsan pada hakikatnya Taqwa adalah integrasi ketiga dimensi tersebut. Sesuai dengan firman Allah SWT:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah 2: 177).

Dalam surah ini jelas bahwa *Al-Birru* dengan *iman* (beriman kepada Allah, Hari Akhir, Malaikat-Malaikat, Kitab-Kitab dan Nabi-Nabi), *Islam* (mendirikan shalat dan menunaikan zakat) dan *Ihsan* (mendermakan harta yang dicintainya, menepati janji dan sabar). Setelah berganti-ganti beberapa bagian dari iman, islam dan ihsan itu, lalu Allah menutupnya dengan kalimat “mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang *bertaqwa*”. Dengan demikian dapat kita tarik kesimpulan bahwa taqwa dicirikan dengan Iman, Islam dan Ihsan sekaligus.

Dan apabila kita bertaqwa dengan secara maksimal yaitu dengan mengarahkan semua potensi yang dimiliki.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran 3: 102).

Dalam keadaan apapun seseorang wajib bertaqwa kepada Allah dan apabila seseorang bertaqwa secara maksimal dan kualitasnya terjamin maka akan menentukan tingkat kemuliaan di sisi Allah SWT.

Diantara buah taqwa antara lain:

- a. Mendapatkan sikap *furqan*. Sesuai dengan firman Allah surah al-Anfal: 29.
- b. Mendapatkan limpahan berkah dari langit dan bumi (surah al-A'raf: 96).
- c. Mendapatkan jalan keluar dari kesulitan (surah at-Thalaq: 2).
- d. Mendapatkan rizki tanpa diduga-duga (surah at-Thalaq: 3).
- e. Mendapatkan kemudahan dalam urusanya (surah at-Thalaq: 4).
- f. Menerima penghapusan dan pengampunan dosa serta mendapatkan pahala yang besar (surah at-Thalaq: 5) dan (surah al-Anfal: 29).

2. Cinta dan ridho

Yang dimaksud cinta adalah mencintai Allah, mencintai hamba-hamba yang dicintai Allah dan mencintai aqidah, perkataan, dan perbuatan hamba-hamba yang dicintai Allah.⁵⁰

Sesuai dengan firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ
الْعَذَابَ أَن الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

⁵⁰ Abu Bakar Al-Jazairi, *Pemurnian Aqidah*, Sahid (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 137.

Artinya: dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).(QS.Al-Baqarah 2: 165).

Cinta kepada Allah SWT merupakan urutan pertama dari kecintaan kepada apa pun dan siapa pun juga. Manakala seseorang sudah mencintai Allah SWT diatas segala kecintaanya kepada apa pun dan siapa pun juga, maka ia akan menjadi orang yang ridha terhadap segala yang ditentukan dan diatur Allah SWT.⁵¹

3. Ikhlas

Ikhlas, artinya bersih, murni dan bening. Orang yang ikhlas disebut *Mukhlis*. Ikhlas sendiri dimaknai sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tanpa mengharap imbalan apa pun, kecuali ridha Allah SWT. Ikhlas bisa juga dimaknai bersih, bersih dari kotoran, yang dimaksud kotoran disini adalah kotoran hati. Tidak ada sesuatu yang menggelayuti pikiran ketika melakukan sesuatu. Tidak ada harapan untuk mendapatkan pujian dan imbalan berupa materi, selain Allah dari dan untukNya.⁵² Dan ikhlas merupakan sesuatu yang paling utama dalam menjalankan

⁵¹ M. Fauzi Rachman, *Islamic Relationship* (Jakarta: ERLANGGA, 2012), 8.

⁵² M. Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 79-80.

sesuatu ibadah kepada Allah, tanpa ikhlas semua perbuatan akan menjadi sia-sia dan menjadikan beban yang justru membuat lelah yang tak guna.

Ikhlas adalah roh seluruh ibadah, baik itu dijalankan dengan terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi, amal tanpa ikhlas terbuang percuma karena ikhlas merupakan porosnya suatu ibadah.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (QS. Az-Zumar 39: 11)

4. Tawakkal⁵³

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT membersihkannya dari ikhtiyar yang keliru, dan tetap menepati kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah . tawakkal ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar, sabar, dan doa. Dan dapat disimpulkan bahwa tawakkal ialah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT.

⁵³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 93.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
 لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
 الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(QS Ali-Imran 3: 159).

5. Syukur

Syukur adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukur adalah adanya pengertian dan kesadaran bahwa semua nikmat yang ada pada diri seorang hamba, baik lahir maupun batin itu berasal dari Allah. Syukur ada tiga hal, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lisan atau lahir dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah, jadi bahwa syukur adalah berkaitan dengan hati, lisan dan tubuh kita. Bisa ditarik kesimpulan bahwa syukur adalah menamkan didalam hati bahwa kita harus menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan, mengucapkannya dengan

lisan dan dilaksanakannya dengan tidak melanggar perintahnya dan menjauhi larangannya serta sunnah-sunnahnya.⁵⁴

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.(QS. Al-Baqarah 2: 152).

Dan keutamaan dari pada syukur adalah akan diangkatnya suatu drajat yang tinggi disisi Allah (an-Nahl, 16: 114), akan mendapat hidayah dan keamanan dari Allah SWT (Ali Imran, 3:145), dan akan menjadikan orang yang pertama masuk surga Allah SWT.

Tanda-tanda orang yang bersyukur antara lain: adanya perasaan terhadap keberadaan nikmat pada diri yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan amal ibadah dan pendekatan diri kepada-Nya, memperbanyak ucapan syukur dan berterima kasih kepada Allah dan memuji-Nya dengan lisannya, mengerjakan ketaatan kepada Allah SWT, seraya memohon pertolongan kepadaNya dalam menjalankan ketaatan itu dengan nikmat-nikmatNya. Dan memandang besarsesuatu nikmat, sekalipun nikmat itu kecil saja, memandang keagungan Allah SWT.⁵⁵

6. Zuhud⁵⁶

⁵⁴ Mahjuddin, *Pendidikan Hati* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), 44.

⁵⁵ Imam Habib Abdullah Haddad, *Nasehat Agama dan Wasiat Imam* (Semarang : TOHA PUTRA, 1993), 438-442.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 168-

Zuhud secara harfiah berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. Sedangkan menurut Harun Nasution *Zuhud* artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Ada juga yang mengartikan bahwa Zuhud adalah meninggalkan perkara yang diharamkan, dan menghukuminya sebagai kewajiban.

Zuhud adalah salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan duniawi. Karena orang yang zuhud ia lebih mengutamakan kepentingan akhirat dari pada duniawinya. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ
يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “dan tidaklah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” (QS Al-An’am 6: 32).

7. Tobat

Taubat merupakan kembali, yang dimaksud kembali yakni menghadap dan berserah diri kepada Allah. Dan kembali adalah ibadah yang diperintahkan kepada Allah.⁵⁷

⁵⁷ Abu Bakar Al-Jazairi, *Pemurnian Akhlak* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 141.

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ

لَا تُنصِرُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya: dan Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).(Q. S Az-Zumar: 54).

Dan Hakikat taubat adalah kembali dari jalan yang jauh ke jalan yang dekat, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan menuju perintahNya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segal yang dibenci Allah menuju yang diridhoiNya, kembali dari yang saling bertentangan menuju yang saling menyenangkan, kembali kepada Allah setelah meninggalkannya dan kembali taat setelah menentangNya.

Lima dimensi tobat:

- a. Menyadari kesalahan
- b. Menyesali kesalahan
- c. Memohon ampun kepada Allah SWT
- d. Berjanji tidak akan mengulanginya
- e. Menutupi kesalahan masa lalu dengan amal shaleh⁵⁸

Dan kelima dimensi ini disebut dengan taubah nasuha.

⁵⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 57.

b. Akhlak Kepada Orang Tua

Seseorang yang taat kepada kedua orang tua (Birr Al-Waalidain), menurut Al- Imam adz Dzahabi Birr Al-Waalidain adalah berbuat baik kepada kedua orang tua yang direalisasikan dengan memenuhi tiga bentuk kewajiban yaitu: *pertama*, menaati segala perintah orang tua kecuali dalam maksiat. *Kedua*, menjaga amanah harta yang dititipkan orang tua, atau diberikan orang tua. *Ketiga*, membantu atau menolong orang tua apabila mereka membutuhkan.⁵⁹

Sesungguhnya merupakan kebahagiaan tiada tara apabila kita mampu membahagiakan orangtua dengan keringat dan jerih payah kita. Jasa mereka jelas tiada tidak ada hitungya buat kita. Sebesar apa pun yang kita lakukan kepada mereka sesungguhnya sama sekali tidak setimpal dengan apa yang telah mereka lakukan kepada kita.⁶⁰

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(QS. Al-Ankabut 29: 8).

⁵⁹ Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 15.

⁶⁰ Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami* (Jakarta: Erlangga, 2013), 98.

Apabila mendengar perkataan kedua orang tua maka jawablah dengan kata ‘aku mendengar dan taat’, tidak diperbolehkan mengatakan “AH, CIS, HAH”, jangan membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia[850]. (QS. Al-Isra' 17: 23).

[850] Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Rasulullah SAW “apabila hak mereka kamu penuhi dan kamu taati mereka, maka kamu akan memperoleh sebuah gedung dalam syurga dari tiap-tiap suap makanan”.⁶¹

Dari uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kita wajib mentaati, menghormati, dan memuliakan kedua orang tua kita. Apapun situasi dan kondisi kedua orang tua kita sekalipun orang tua kita ini seorang pengemis, pejabat dan lain-lain.

⁶¹ Anshory Umar Sitanggal, *Terjemahan Durratun Nashihin*, (Semarang: ASY SYIFA', 1991),439-440.

Dan hendaklah seseorang yang bertawadhu' kepada kedua orang tua melakukan sebagaimana berikut:⁶²

1. Hendaknya senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, meskipun mereka kafir. (QS. Luqman 31: 14)
2. Lakukan perbuatan yang mendatangkan keridhaan Allah SWT dan keridhaan orang tua.
3. Merawat orang tua dengan baik.
4. Tidak berkata kasar dan menyayangi orang tua dengan sebaik-baiknya. (QS. Al-Isra' 17: 23)
5. Menolak ajakan dengan baik dan sopan jika orang tua menyuruh berbuat maksiat. (QS. Al-'Ankabut 29: 8)
6. Tidak mencelanya, tidak mencacinya, dan tidak mengolok-oloknya, karena semua itu termasuk dosa besar.
7. Berbuat baik kepada orang tua yang masih hidup dan sudah meninggal, yaitu menyalatkan (mendoakan), memohonkan ampun atas dosa-dosanya, menepati janji, menyambung silaturahmi yang dikenalnya, dan menghormati sahabatnya.
8. Selalu mendoakan mereka asalakan mereka bukan orang kafir.
9. Jangan durhaka kepada kedua orang tua.
10. Ingatlah bahwa durhaka kepada orang tua, maka dipercepat siksaan.

⁶² Chairuddin Hadhiri SP, *Akhlaq & Adab Islami*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2015), 244-248.

11. Ingatlah tidak akan masuk surga anak durhaka sebelum ia bertobat.
12. Segera ingatlah jika hendak berbuat durhaka kepada orang tua, bahwa doanya mustajab.
13. Ingatlah bahwa apabila kita berbakti kepada orang tua maka akan dipanjangkan umurnya.
14. Ingatlah apabila kita memuliakan kedua orang tua, maka kita akan dimuliakan oleh anak kita.

c. Akhlak Kepada Guru

Berbakti, menghormati dan memuliakan guru merupakan bentuk akhlak kepada guru. seorang santri atau murid itu mencari ridhonya guru, menghindarkan murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama adalah suatu yang wajib ada pada diri santri.⁶³

Setiap orang didunia ini pasti melakukan aktifitas yang dapat memberia arahan baginya sekecil contoh berguru, dalam sabda Rasullullah guru merupakan pewaris para Rasul yang menyampaikan risalah berupa ilmu dan pengetahuan, nilai-nilai kemuliaan, keyakinan, dan pesan kehidupan. Dan seorang guru amatlah sangat berjasa membangun peradaban, meningkatkan kualitas kehidupan dan kemanusiaan bahkan agama sendiri mendudukan guru dalam derajat yang sangat mulia. Seorang guru adalah panutan dan patokan dari

⁶³ Drs. H. Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), 37-38.

siswa, dan dalam istilah jawa guru itu “digugu lan ditiru” maksudnya semua tindak tanduk seorang guru itu memang harus benar jadi panutan, maka seorang guru patutnya harus berhati-hati sekali dalam bertindak karena kalau tidak dengan hati-hati seorang guru maka akan direndahkan oleh muridnya. Sebab guru memiliki tugas besar yang luar biasa besar sebagai penjaga ilmu(tidak boleh merasa cukup terhadap ilmunya) dan penjaga moral(harus mampu menjadi teladan bagi murid-muridnya). Dan adapun tata tertib seorang guru menurut Al-Ghazali antara lain:

1. Sabar menerima masalah dan soal-soal yang ditampilkan murid.
2. Senantiasa bersifat kasih dan tak pilih kasih terhadap murid-muridnya.
3. Duduk tenang tanpa riya' dengan menundukkan kepala.
4. Jauh dari sifat-sifat takabbur, 'ujub, hasad terhadap sesama orang serta tidak merendahkan diri dihadapan orang dzalim.
5. Bersikap rendah diri dalam pertemuan-pertemuan dan majlis-majlis.
6. Sikap dan pembicaraannya tidak bermain-main serta menghindari sikap bersenda gurau.
7. Menanamkan sikap bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya.
8. Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang bodoh.

9. Membimbing dan menyantuni murid yang bodoh dengan sebaik-baiknya.
10. Berani berkata “saya tidak tahu” terhadap masalah yang kurang difahaminya atau didalaminya.
11. Menanamkan himmah melalui keikhlasan niat dalam menjawab setiap masalah yang diajukan kepadanya, sehingga jawabanya gampang dimengerti.
12. Menampilkan/ menerima hujjah yang benar. Dan apabila ia berada pada pihak yang salah, bersedia ruju’ kepada kebenaran.
13. Wajib berpihak kepada kebenaran apabila dia berada dipihak yang yang ternyata salah (tidak sengaja membuat salah). Baik dalam kata maupun pada sikap hati.
14. Melarang murid mempelajari ilmu yang membahayakan agama.
15. Melarang murid mempelajari ilmu yang berfaedah tanpa keikhlasan niat kepada Allah SWT samata-mata.
16. Melarang dan mengarahkan murid untuk tidak menunaikan fardhu kifayah sebelum beres dalam mengerjakan fardhu ‘ain demi kesejahteraan taqwa lahir maupun batin.
17. Merawat dirinya dengan taqwa terhadap amal dan kata-katanya.
 - (a. Sebelum menganjurkan suatu kebaikan atau mencagah keburukan.
 - b. Lidah perbuatan lebih fasih dari lidah lisan.)⁶⁴

Adapun kewajiban guru menurut imam al ghazali sebagai berikut:

⁶⁴ Imam Al Ghozali, *Bimbingan Permulaan Mencapai Hidayah*, As’ad El Hafidy (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 136-137.

- a. Ia harus memperlihatkan kebaikan, simpati dan bahkan empati kepada para pelajarnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. (QS. Al Hujurat, 49: 10).
- b. Mengikuti teladan dan contoh Rasulullah SAW. Dengan kata lain ia menebarkan ilmu dengan ikhlas tanpa pamrin ataupun upah. (QS. Hud, 11: 29).
- c. Tidak boleh menyembunyikan nasehat atau ajaran untuk diberikan kepada murid-muridnya.
- d. Berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian dan dengan cara sindiran.
- e. Tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan para muridnya.
- f. Mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka.
- g. Harus mengajarkan kepada para murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas.
- h. Bahwa guru sendiri harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkan dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. (QS. Al Baqarah, 2: 44).⁶⁵

⁶⁵ Imam Al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Purwanto (Bandung: Marja', 2003), 106-110.

d. Akhlak Kepada Teman

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari pergaulan sesama mereka dan karenanya tidak ada seorang manusia pun yang tidak memiliki kenalan (teman). Karenanya pintar-pintarlah dalam memilih teman, apabila seseorang berteman maka hal yang yang harus diperhatikan yaitu etika (tatacara), nah dalam berteman kita harus salah satunya mempunyai sifat tawadhu'. Dalam bergaul ia akan memperhatikan beberapa hal, antara lain rendah hati, mendengarkan dan mengarahkan dalam berbicara, tidak sombong, saling memaafkan, saling tolong menolong, tidak saling mengunggulkan diri, baik pangkat, jabatan dll karena itu semua akan merendahkan diri.⁶⁶

Apabila seseorang tawadhu' kepada teman sebaya maka ia juga berakhlak seperti halnya memenuhi hak-haknya, mencintai dan membencinya seperti kepada dirinya, tidak menggunjing, mencaci, menghina, memberikan pertolongan, membantu dia jika ia membutuhkan bantuan, bersikap rendah hati, tidak menimpakan keburukan kepadanya, memaafkan kesalahannya, menutupi aibnya, tidak menghinai, tidak dengki dan tidak berprasangka buruk, tidak menipunya dan tidak pula mendustakan.⁶⁷

Hal-hal berikut ini petunjuk dalam berteman:

1. Setiap orang hendaknya mencari dan memilih teman yang baik, serta memiliki akhlak terpuji.

⁶⁶ Hafid Hasan Masudi, *Kitab Taysirul Khalak*, 23.

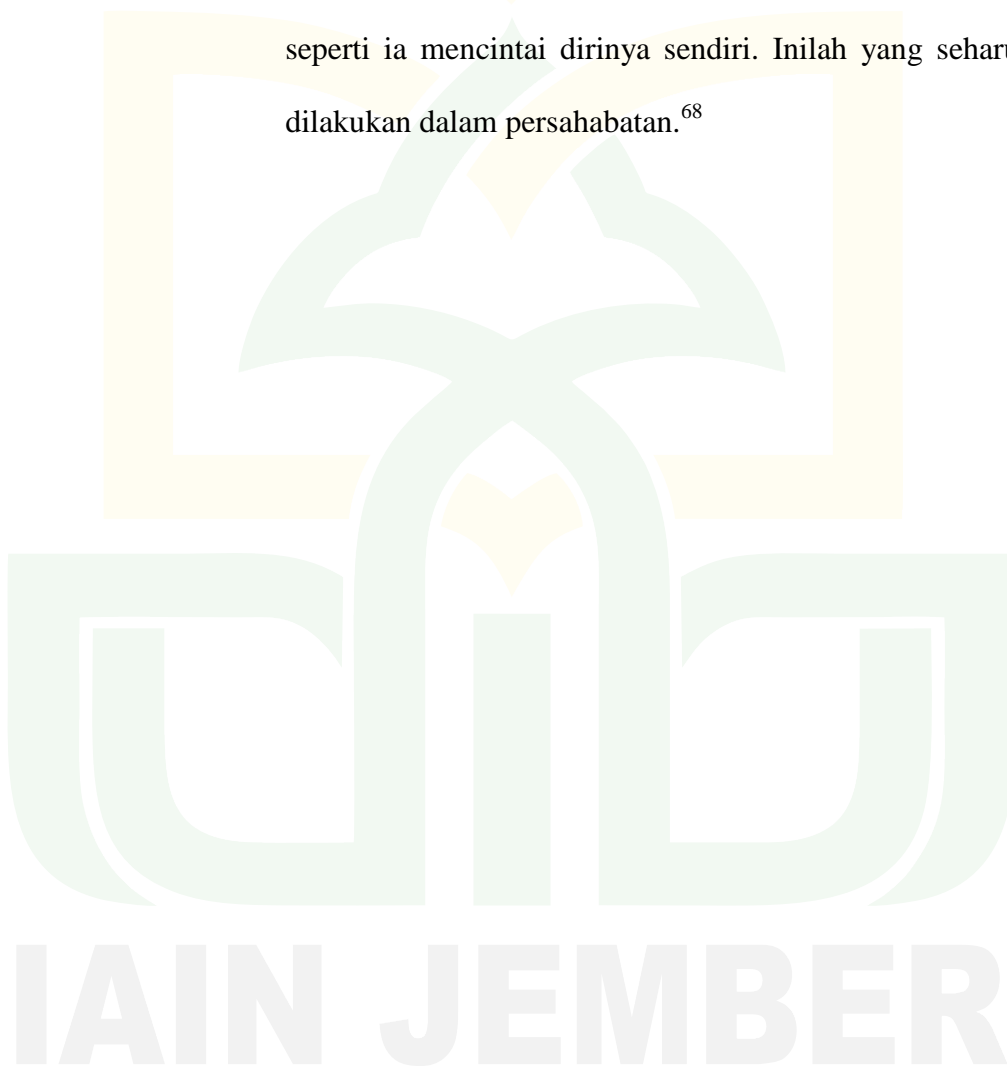
⁶⁷ Chairuddin Hadhiri SP, *Akhlak & Adab Islami* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2015), 275-277.

2. Hendaknya seorang teman menutupi aib temannya.
3. Melakukan kunjungan ke rumah teman, dan bergaul bersama mereka dengan pergaulan yang baik.
4. Merasa kehilangan ketika temannya sedang tidak ada, dan menanyakan keberadaannya kepada orang lain, menjenguknya ketika terkena musibah, membantunya ketika ia membutuhkan pertolongan dan ikut merasakan kesedihan serta kesusahan yang sedang dialami oleh temannya.
5. Bila teman sedang berbuat salah, maka ia harus memberinya ma'af dan tetap berbaik sangka dengannya.
6. Tidak terlalu banyak bergurau dengan teman, karena hal ini dapat mengakibatkan putus hubungan pertemanan atau bahkan akan menimbulkan permusuhan.
7. Selalu memberi masukan kepada temannya dan meluruskan kesalahan temannya.
8. Selalu menghormati temannya dan memanggil mereka dengan nama terbaiknya.
9. Selalu mengucapkan terimakasih kepada teman atas segala kebaikan yang ia lakukan, dan menyampaikan salam penghormatan atau pujian melalui seseorang bila temannya sedang tidak ada, karena hal itu tedapat amanah.

10. Selalu menepati janji dan tulus dalam menjalin tali persahabatan, dan akan terwujud sebuah persahabatan yang didasari cinta kasih dan penuh pengertian.

11. Mengaggap keluarga temanya sebagai keluarga sendiri.

12. Sahabat sejati ialah sahabat yang mencintai sahabatnya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Inilah yang seharusnya dilakukan dalam persahabatan.⁶⁸



⁶⁸ Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Adab Islam dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: Media Dakwah, 2001), 69-70.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistic, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷² Dengan metode pendekatan kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverifikasi dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori.⁷³

Dengan demikian pendekatan kualitatif, peneliti dapat mendeskripsikan Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Melalui Pendidik Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember.

Dan jenis yang peneliti gunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas, kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai

⁷² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cv, 2014), 25.

kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan *deskripsi kasus* dan *tema* kasus bisa berupa kasus majemuk (studi *multi-situs*) atau kasus tunggal (studi dalam situs). Kuncinya disini adalah untuk mendefinisikan kasus yang dapat dibatasi atau dideskripsikan dalam parameter tertentu.⁷¹ Jenis ini merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan- sama.⁷²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara dan observasi.⁷³

⁷¹John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135-136.

⁷² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 125.

⁷³Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah, yang terletak di Jln. KH. Abdur rahmat 29 Krajan Tempurejo- Jember. Peneliti memilih lokasi ini karena beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Salah satu Pondok Pesantren tertua kedua setelah pondok salaf yang ada di lingkungan Tempurejo, Karena pendidikan tertualah banyak melahirkan generasi yang alim ulama' yang berakhlakul karimah.
2. Melalui penanaman dan pendidikan yang telah dilakukan Kiai, dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan cukup membuat santri tahu dan mengerti untuk berperilaku yang baik (berakhlak), sehingga dari situlah upaya kiai dalam menanamkan akhlak santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo.
3. Selain dari pada itu peserta didik juga diajarkan dan bahkan pengasuh mewajibkan untuk sholat sunnah seperti halnya sholat dhuha dan tahajjud, kalau di Pondok-Pondok lainnya sholat-sholat itu sudah tidak menjadi tanggung jawab pengasuh namun menganjurkan. Namun di Pondok ini diwajibkan oleh pengasuh agar melatih peserta didik tidak menyepelekan dan melalaikan hal-hal yang bersifat sunnah.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan tehnik *Purposive Sampling* (sampling pertimbangan). *Purposive Sampling* ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan- pertimbangan tertentu di

dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu.⁷⁴ Oleh karena itu peneliti mengambil jenis subyek peneliti dengan menggunakan *Purposive Sampling* dengan tujuan agar data atau informasi yang diperoleh dari informan lebih dapat dipahami oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini subyek penelitian yang akan dijadikan informan diantaranya:

- a. Pengasuh pondok pesantren : H. Ahmad Muzayyin
- b. Pengurus : Hindun Mardiana
- c. Ustad / Guru : H. Abdul Rasyied
- d. Santri : Siti Muawana

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara (*interview*), dan teknik dokumentasi.

a. Observasi

Menurut sustrisno Hadi dalam Sugiyono mengatakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁷⁵

Dalam konteks penelitian kuantitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tapi untuk mengetahui kebenaran yang

⁷⁴Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2010), 63.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011),145.

berhubungan dengan aspek/ katagori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti.⁷⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis observasi partisipasi aktif. Dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun data yang diperoleh dari teknik observasi diantaranya, yaitu:

- 1) Peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada Allah SWT melalui pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember
- 2) Peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada orang tua melalui pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

⁷⁹ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 104.

- 3) Peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada guru melalui pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember
- 4) Peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada teman melalui pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

b. Wawancara

Menurut Sudjana, Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).⁷⁷ Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dilakukan dengan seorang perantara untuk mendapatkan data. Berdasarkan prosedurnya, wawancara terdiri dari tiga macam yaitu wawancara bebas, wawancara terpimpin dan wawancara bebas terpimpin.⁷⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur karena peneliti ingin mengetahui informasi data secara mendalam.

Peneliti menggunakan wawancara tersebut adapun data diperoleh dengan metode wawancara sebagai berikut

⁷⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 130.

⁷⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

1. Peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada Allah SWT melalui pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember
2. Peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada orang tua melalui pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember
3. Peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada guru melalui pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember
4. Peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada teman melalui pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya.⁷⁹ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸⁰

Teknik ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data:

1. Peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada Allah SWT melalui pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

⁷⁹ Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), 201.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 232.

2. Peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada orang tua melalui pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember
3. Peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada guru melalui pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember
4. Peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada teman melalui pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data kualitatif deskriptif yang berupa kata- kata tertulis maupun lisan yang di dapat dari informan, serta data- data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan, sehingga orang lain dapat memahami isi temuan dalam penelitian tersebut. Jadi analisis deskriptif disini yaitu menggambarkan kenyataan atau fakta secara deskripsi sesuai data yang di dapat dari lapangan baik data secara lisan maupun tertulis dengan tujuan untuk menganalisis hasil dari penelitian. Atau suatu metode penelitian yang bermaksud untuk membuat pengindraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian.⁸¹

Menurut Milles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

⁸¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jaakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 18.

tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data diantaranya:

1. Reduksi data

Menurut Miles dan Hubberman “Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Setelah memperoleh data secara keseluruhan maka peneliti segera melakukan pemilihan data dari catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan, dan pemilihan data tersebut harus berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.

Reduksi bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semua itu merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan final yang dapat ditarik dan diverifikasi.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah (calon) peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart dan sejenisnya. Namun menurut Milles dan Hurbberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dan penyajian data ini merupakan langkah merancang dengan berkesinambungan terhadap deretan, kolom-kolom sebuah matrik untuk data *kualitatif* dan memutuskan jenis serta bentuk data yang harus dimasukkan dalam laporan selama memperoleh data di lapangan.

3. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸²

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, maka peneliti akan mendapatkan temuan baru yang

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 247.

sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang menjadi jelas.

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola. Penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik kemudian meningkat lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodnya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya “secara induktif”.⁸³

F. Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi teknik dan sumber yaitu:

⁸³ Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), 16-21.

1. Trianggulasi teknik

Trianggulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan observasi dan dokumentasi dalam menggunakan data yang sama.

2. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi Sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Misalnya selain menanyakan kepada pengasuh, peneliti juga mengkonfirmasi masalah yang sama kepada guru, pengurus, santri dan lain sebagainya.⁸⁴

G. Tahap- tahap Penelitian

Tahapan penelitian yang dilalui oleh peneliti adalah:

Bagian ini mengurai rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai penulisan pada laporan.⁸⁵ Dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini, peneliti melalui tahap-tahap (prosedur) sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun tahapan-tahapan terangkum sebagai berikut:

Pertama, Pra-Research. Pada tahapan ini, peneliti menanyakan kepada pengasuh pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah, apakah pengasuh di Pondok

⁸⁴Ibid.,274.

⁸⁵Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48

Salafiyah Safi'iyah ini benar-benar membimbing dan menanamka santrinya untuk berperilaku akhlakul karimah terutama mengenai sikap tawadhu'.

Kedua, menyusun rencana penelitian (proposal penelitian). Rencana penelitian bisa diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Karena sifatnya kemungkinan, maka bisa berubah sesuai kenyataan setelah terjun langsung di lapangan.

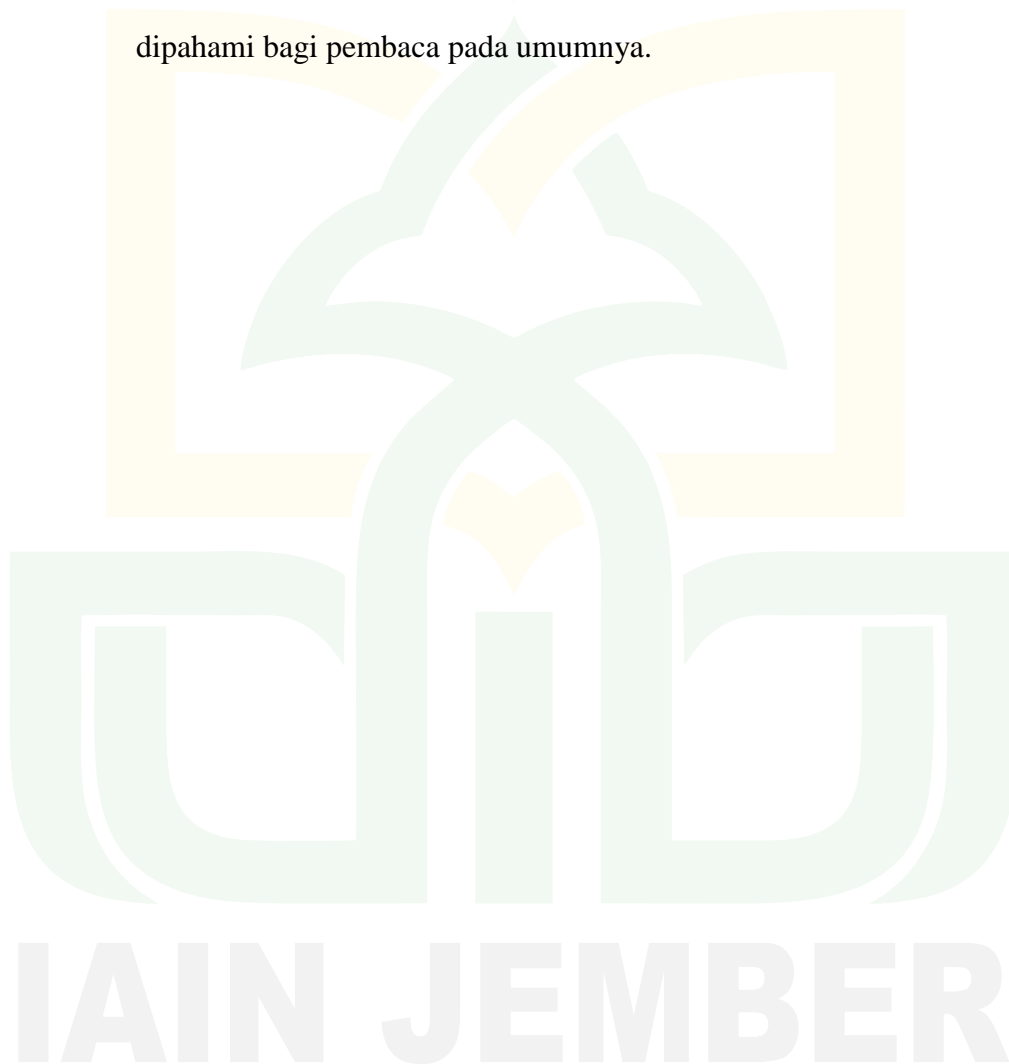
Ketiga, mengurus perizinan pada lembaga Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan memasukkan surat yang dikeluarkan oleh pihak IAIN Jember.

Keempat, Observasi. Setelah mendapatkan izin dari instansi terkait, dengan waktu yang telah disepakati. Kegiatan penelitian diawali dengan terjun langsung di lembaga Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah.

Kelima, pengumpuln data. Setelah kegiatan observasi dirasa cukup, selanjutnya pegumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan subyek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk melengkapi data yang terkumpul, tehnik selanjutnya adalah dengan dokumentasi.

Keenam, pengolahan data. Setelah penggalian data di lapangan dianggap cukup dan jenuh. Tahap selanjutnya adalah pengelolaan data. Setelah data terkumpul, dengan menggunakan teknis observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya memaparkan data dalam bentuk deskripsi, dianalisis dan peneliti memberikan penilaian mengenai data yang ada.

Ketujuh, penulisan hasil penelitian. Setelah data siap, dan sudah melalui beberapa tahapan, maka selanjutnya data yang ada disistematiskan dalam bentuk penulisan karya ilmiah. Karena sifatnya yang ilmiah, maka penulisan diksi harus diperhatikan. Beberapa kali melalui tahap pengeditan agar memperoleh hasil tulisan yang bisa dipahami bagi pembaca pada umumnya.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah

Yayasan Pendidikan Pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember merupakan suatu Lembaga Pendidikan Islam dan Sosial bagi masyarakat Tempurejo, yang menanggung lembaga-lembaga Pendidikan Islam diantaranya: Pondok Pesantren Putri Al-Khodijah, Taman Kanak Kanak Al-Hidayah 1 Tempurejo, MI Ma'arif 56, SMP 07, dan SMA 04 Ma'arif Tempurejo. Dan awal terbentuknya Pondok Pesantren ini di pelopori oleh seorang tokoh di desa Tempurejo yang bernama Abah Somad.

Nama lengkap beliau adalah H. Abdus Somad bin Hanafi. Beliau adalah asli orang tempurejo. Beliau mempunyai istri bernama Hj. Siti Solehah binti Abdullah. Dari pernikahannya tersebut beliau di karuniai seorang putri semata wayang bernama Hj. Siti Khodijah Abdus Somad. Beliau berniat untuk mengabdikan diri pada masyarakat di desanya Tempurejo dengan mengamalkan ilmu yang sudah beliau dapatkan dari pondok. Abah Somad, beliau adalah santri dari KH. Hasyim Ashari di tebu ireng, beliau merupakan salah satu santri senior yang dekat dengan sang kiai.

Setelah puluhan tahun beliau menimba ilmu di tebu ireng. Beliau pulang kedesa tempurejo.

Berawal mulanya pada tahun 1940-an beliau mendirikan sebuah bangunan di tanah milik keluarganya yang disebut langgar (surau) sebagai lembaga Pendidikan pada zaman dahulu. Namun, lembaga pendidikan tersebut tidaklah sebesar dan seluas sekarang ini. Beliau mengajarkan ilmu tentang tauhid, ilmu fiqih, dan al-qur'an. Dan Murid-muridnya berasal dari lingkungan sekitarnya (tetangga) sendiri yang ingin menuntut ilmu agama.

Pada awal tahun 1950 datanglah KH. Muhammad Muthar Rifa'i dari Situbondo. Beliau menjabat sebagai pak camat di kecamatan Tempurejo. Beliau melihat perjuangan Aba Somad sebagai seseorang yang mengabdikan dirinya kepada masyarakat dan dari itulah KH. Muhammad Muthar Rifa'i mempunyai inisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga sosial. Pada tahun 1965 resmi telah di buka yayasan sosial yaitu yayasan Salafiyah-Syafi'iyah dengan membuka lembaga formal dan informal. Lembaga informalnya adalah berupa pondok pesantren putra As-Somad dan putri Al-Khodijah. Nama As-Somad diambil dari nama pendiri lembaga ini dan Al-Khodijah diambil dari nama istri dari Aba Somad.

Pada awalnya para murid disana hanya sekedar mengaji di langgar dan terkadang menginap yaitu yang putri menginap di rumah Abah Somad dan yang putra di langgar. Namun dengan seiringnya waktu semakin hari semakin banyak muridnya dan begitupun yang menginap semakin banyak. Kemudian di bangunlah sebuah pondok putra dan putri dengan di dukung oleh KH. Muhammad Muthar Rifa'i dan oleh masyarakat sekitar.

2. Struktur Persinalia Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah

LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0004105.AH.01.04.Tahun 2017

TENTANG
PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL SALAFIYAH SYAFI'iyah

1. Kekayaan awal: Rp. 20.000.000
2. Pendiri Yayasan

NAMA	NO KTP / PASSPORT
BURHANUDDIN ADI FIRDAUS	3211151803830026

3. Susunan Organ Yayasan

NAMA	NO KTP/PASSPORT	ORGAN YAYASAN	JABATAN
ABD ROSYIED SHOLEH	3509181909490001	PEMBINA	KETUA
AHMAD MUZAYYIN	3509180307510001	PEMBINA	ANGGOTA
MAISYAROH M.Z.	3509186910530001	PEMBINA	ANGGOTA
MISRADIN	3509180310470001	PEMBINA	ANGGOTA
ABD HALIM	3512131208640002	PENGURUS	KETUA UMUM
ACHMAD ANWARI	3509161106700004	PENGURUS	KETUA
HONEST DODY MOLASY	3509201211760002	PENGURUS	KETUA
ERWIN NUR RIF'AH	3509204112780004	PENGURUS	SEKRETARIS UMUM
MUHAMMAD IZZUL WIDAD FAHMI	3512132702960002	PENGURUS	SEKRETARIS
BURHANUDDIN ADI FIRDAUS	3211151803830026	PENGURUS	BENDAHARA UMUM
TSUWAIBATUL MUNAWAROH	3509184503630004	PENGURUS	BENDAHARA
SYAIFUL BAHRI ANSHORI	3276031511660004	PENGAWAS	KETUA
LAILI NUR FARIDATUS SHOLIHAH	3276036009760001	PENGAWAS	ANGGOTA

IAIN JEMBER

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah

VISI
Menjadikan Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang dapat mengabdikan kepada agama dan masyarakat.
MISI
Membentuk kepribadian santri dengan Tri Loghi: Takwa Allah, Akhlakul karmah, Ilmu amaliahdan Amal ilmiah.

4. Keadaan Staf Pengajar Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah

No	NAMA	KITAB
1	H. Abdul Rosyied	Tafsir Al-Qur'an
		Akhlak Tasawuf : Bidayatul Hidayah
2	Huzaimah	Akhlak: Ta'limul Muta'alim
3	Hj. Maisyaroh	Fiqh: Safinatun Naja & Sulamut Taufiq. Tauhid: Aqidatul Awaam
4	A. Ahmad Muzayyin	Nahwu: Amsilati
5	Tsuwaibatul Munawwaroh	Tajwid
6	Nur Rif'ah	Tartil Al-Qur'an
7	Wiwik Sriawan	Sholawat Berzanji
9	M. Ali Nur Yahya	Takror/ Belajar Malam

5. Jadwal Kegiatan Santri

Waktu	Kegiatan	Keterangan
03.30	Sholat Tahajjud dan sholat subuh	Pengasuh
04.30	Mengaji ✓ Tafsir ✓ Akhlak Bidayah	H.Abdul Rasyied
05.30	Merapikan pondok, sarapan dan persiapan sekolah	
06.15	Sholat dhuha & membaca munjiat	H.Maisyaroh
06.45	Berangkat ke Sekolah	
13.00	Kembali ke pondok, sholat dhuhur, istirahat dan makan siang	
15.30	Sholat ashar berjama'ah	Pengasuh
16.00	Mengaji ✓ Fiqh (Senin, Sabtu) ✓ Tajwid (Selasa, Kamis) ✓ Nahwu (Rabu, Jum'at)	Hj.Maisyaroh Tsuwaibah M. Ahmad Muzayyin
18.00	Sholat Maghrib berjama'ah	Pengasuh
18.30	Mengaji ✓ Tauhid/Hadist (Senin, Sabtu) ✓ Akhlak/ Ta'lim (Minggu) ✓ Tartil al-Qur'an (Selasa, Rabu) ✓ Tahlil (Kamis) & Dibaiyah (Jum'at)	Hj.Maisyaroh Khuzaimah Nur Rif'an, Wiwik
19.15	Sholat Isya'	Pengasuh
19.30	Makan Malam	Pengurus
20.00	Belajar Malam	M. Ali Nur Yahya
21.30	Tidur Malam	

6. Peraturan Dan Tata Tertib Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah

PERATURAN DAN TATA TERTIB PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFI'IYAH TEMPUREJO JEMBER
<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri baru harus diantar oleh orang tua atau walinya 2. Membayar pendaftaran, syahriah dan administrasi pesantren 3. Menyerahkan surat keterangan pindah dari madrasah/pondok asal 4. Sanggup mematuhi peraturan pesantren 5. Semua santri wajib menjunjung tinggi nama agama, pesantren dan bangsa 6. Santri wajib mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku, baik yang tertulis atau tidak tertulis 7. Semua santri wajib mengikuti aktifitas pesantren (pengajian, diniyah, dll), sesuai dengan ketetapan yang berlaku 8. Semua santri wajib memiliki kitab pengajian sesuai dengan tingkatan kelas 9. Setiap santri wajib mengikuti sholat berjama'ah 5 waktu 10. Setiap santri wajib mengikuti sholat dhuha berjama'ah 11. Setiap santri wajib menyeter hafalan diantaranya: sholawat diba', asma'ul husna, wiridan, tahlil, do'a - do'a setelah sholat fardhu dan sunnah dan lain sebagainya. 12. Setiap santri wajib bangun sebelum subuh dan dilarang tidur pagi. 13. Izin keluar dari pondok harus melunasi tanggungan pondok 14. Untuk perizinan keluar pondok kepada pengasuh 15. Untuk perizinan pulang kepada pengasuh 16. Semua santri wajib memakai pakaian sesuai dengan syari' at islam 17. Waktu kunjungan orang tua santri pada hari bebas 18. Setiap hari wajib membaca wiridan tanpa terkecuali 19. Bagi santri yang istihadoh tidak wajib berjama'ah tapi wajib dating ke musholla mengikuti wiridan 20. Semua santri wajib membawa kitab disaat pengajian berlangsung 21. Bagi santri yang piket wajib melaksanakan piket 22. Tidak diperkenankan izin pulang langsung ke pengasuh 23. Bagi yang izin telat kembali ke pondok waktu pulang harus melalui telephone dan didizinkan oleh orang tuanya

24. Pulang tidak izin ke sie. Perizinan pulang (denda RP. 5000,-)
25. Telat pulang ke pondok tanpa pemberitahuan (denda RP.5000,-)
26. Bagi santri yang izin keluar pondok diluar batas yang telah ditentukan (denda per 11:15 menit Rp. 1000,-)
27. Dilarang membuat forum sendiri pada waktu pengajian
28. Batas waktu bermain dikamar teman sampai pada jam 22.00 WIB
29. Boleh memakai celana (trining) di atas jam 10 malam
30. Dilarang membawa alat- alat elektronik seperti HP, Workman. MP 3, dll



7. Keadaan Sarana Dan Prasarana

No	SARANA DAN PRASARANA	KETERANGAN
1	Musholla	2
2	Kamar Santri	6
3	Kamar Pengurus	1
4	Kantor Pengurus	1
5	Ruang Kesehatan	1
6	Ruang Tamu	1
7	Ruang Perpustakaan	1
8	Ruang Alat Kesenian	1
9	Pentas	1
10	Kantin Santri	1
11	Dapur Umum Santri	1
12	Ruang Lemari Bekas Dan Buku Berkas	1
13	Kamar Mandi Santri	6
14	Kamar Mandi Pengurus dan Ustadzah	1
15	Kamar Wudu' Umum	3
16	Tempat Jemuran	2
17	WC Santri	6
19	WC Pengurus dan Ustadzah	1

B. Penyajian Data Dan Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan interview, observasi dan dokumentasi sebagai alat untuk meraih data sebanyak-banyaknya terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan data autentik dan berimbang, maka metode dokumentasi data hasil penelitian tentang Peran Kiai Dalam Menanamkan akhlak Di Pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember, adapun hasilnya adalah:

1. Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Allah SWT Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan terbaik dan paling efektif dalam menumbuh kembangkan dan menanamkan syi'ar agama islam dan lebih-lebih akhlak. Perlu kita ketahui bahwa, Pesantren itu terbentuk oleh empat unsur, yakni yang pertama kitab kuning, kedua masjid, ketiga kiai dan keempat santri. Dan Apabila salah satu dari empat hal tersebut tidak ada maka tidak dinamakan dengan pesantren. Namum hal yang mendasari dan paling mendominasi suatu pesantren yakni peran sang kiai terhadap pengelolaan pondok tersebut, tanpa seorang kiai tujuan pesantren tidak akan jelas. Begitupun sang kiai tanpa santri, tidak akan ada namanya kiai.

Sehubungan dengan hal diatas, hal yang berkaitan tentang peran kiai pada santri sangatlah erat kaitanya dengan perkembangan tiga fondasi

dasar yakni: aqidah, syari'ah dan akhlak. Dan hal yang berkaitan dengan akhlak lebih diutamakan oleh sang kiai, karena hal tersebut merupakan suatu ciri khas tersendiri dan menjadi pembeda bagi pendidikan lainnya. Namun yang sedemikian itu ada banyak hal yang sering terabaikan seperti akhlak yang terlihat kecil namun besar faedahnya dan tidak jarang seorang santri sering kali mengabaikannya. Akhlak kepada Allah merupakan sebuah sikap pengakuan seorang, hamba bahwa segala sesuatu di dunia ini semuanya hanya milik Allah semata sehingga kita sebagai seorang hamba tidak patut terlalu membangga-banggakan apa yang telah Ia titipkan, sebab sikap jelek yang seperti inilah yang nantinya membawa kita dalam kelalaian mengucap syukur terhadap apa yang telah di titipkan.⁸⁶

Dan adapun peran sang kiai dalam menanamkan akhlak kepada Allah melalui pemahaman Akidah merupakan simpul dasar Islam yang pertama dan utama dan wajib ada pada diri manusia dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Aqidah sendiri mempunyai pengertian yaitu sistem kepercayaan dan keyakinan yang mendasar kepada Tuhan dan menjadi dasar bagi pemeluknya. Ketaatan tersebut dilakukan secara lahir dan batin, penuh ketundukan dan penghormatan kepada-Nya. Senada dengan itu di pesantren salafiyah safi'iyah ini sangatlah berhati-hati dengan hal tersebut sehingga pengasuh benar-benar memberi pelajaran dan menanamkan hal yang berkaitan dengan kewajiban utamanya, sehingga timbullah kewajiban pada santrinya untuk melakukan sholat fardhu

⁸⁶ Observasi akhlak di Pondok, Jember, 19 April 2017.

berjama'ah dan sholat sunnah, dzikir bersama, memeriahkan hari-hari besar islam dalam rangka menghidupkan ajaran agama dan hal itu selalu diawasi dan dikontrol oleh pengasuh, selain itu sang kiai juga menganjurkan untuk berpuasa sunnah pada hari senin dan kamis dan bulan-bulan tertentu. Namun dari pada itu pengasuh juga membiasakan kepada santri untuk hidup bersabar, hidup sederhana, lebih-lebih berserah diri kepada Allah. Dalam rangka menghidupkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Sebagai bentuk akhlak sang kiai sangatlah berhati-hati, dengan sikap kehati-hatiannya beliau, ia cerminkan melalui memperhatikan hal-hal yang berkaitan tentang makanan utamanya baik itu tempatnya, cara memasaknya dan lain sebagainya, karena dari makanan halal dan toyyiban itu akan menjadikan seseorang mudah dalam menjalankan perintah Allah SWT, apalagi perkataan (guneman), lalu apabila ia berjanji maka beliau menepatinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Muzayyin dalam suatu pengajian:

Anak-anak jangan kalian itu meremehkan hal yang paling kecil, jangan sekali-kali, karena suatu amalan itu kita tidak mengetahuinya amalan yang mana yang dapat menghantarkan kita ke surgaNya Allah. Dan jangan samapai kita ini anak-anak jangan samapai mempunyai hutang ucapan, karena namanya hutang nati bisa-bisa dituntut oleh Allah. Ya kita ini hidup di dunia ini hanya sementara nak. Semisal anak-anak ini dipanggil oleh temannya yang dibenci, nah itu harus dijawab dengan niatan menggugurkan hutang tersebut. Ingat seburuk-buruknya orang, pasti ia mempunyai kebaikan, dan orang yang kita duga tidak mungkin berbuat baik itu terkadang ia lebih baik dari kita. Nah jadi itulah anak-anak lakukan kebaikan sebanyak mungkin dan jangan

menyepelkan hal kecil apalagi yang berkaitan dengan Allah. Jadi usahakan hal yang terbaik yang kita lakukan terutama segala apa yang berkaitan tentang Allah dan dengan niatan untuk mencari ridhonya. Makanya dalam rangka itu abah, menyuruh anak-anak untuk menghafalkan bacaan sholat arti perkata agar dapat diresapi oleh anak-anak dan berakhlak penuh terhadap Allah. Dulukan abah menyuruh untuk menghafalkan perayat, namun biar lebih mengerti dan khusu' dan berakhlak kepada Allah makanya abah ingin anak-anak menghafalkan perkata saja.⁸⁷

Seperti halnya sholat sunnah dan sholat fardhu'. Allah mewajibkan sholat fardhu bagaimanapun dan dimanapun keadaanya sholat fardhu wajib dikerjakan, namun sholat sunnah apabila ia mengerjakannya dapat pahala dan tidak dikerjakan juga tidak apa. Namun ada apa dengan sholat sunnah tahajjud, sampai Allah berfirman akan memuliakan orang yang menghidupkan sholat malam, nah dari situlah bahwa kita tidak boleh meremehkan hal-hal yang terlihat kecil. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong karena sifat ini adalah hanya milik Allah semata. Begitu pula peran kiai pada santri dalam menanamkan akhlak kepada sang Pencipta sangatlah penting karena beberapa hal, yakni *pertama* amalan yang pertama dihisab oleh Allah, sebagai fondasi atau pegangan untuk menjalankan hidup di Dunia dan di akhirat. Maka dari itulah di Pondok ini mengajarkan, melatih dan menanamkan santrinya dengan hal-hal yang berkaitan tentang perintah Allah, seperti halnya menerima semua karunia Allah baik itu berupa ujian ataupun nikmat, Sepahit apapun ujian itu dan senikmat apapun nikmat Allah tersebut. Menjalankan sholat fardhu berjama'ah, disamping melatih sholat berjama'ah sang kiai juga melatih

⁸⁷ Observasi akhlak di Pondok, Jember, 19 April 2017.

santri untuk menjalankan hal yang sunnah contoh sholat sunnah muakad dan ghoiru muakad. Sekaligus mendalami makna Alqur'an.⁸⁸

Lihat gambat 1.2



Salah satu contoh berakhlak kepada Allah SWT membiasakan lisan senantiasia membaca dan berdzikir kepada Allah.

Sebagaimana yang diungkapkan Bpk. Abdul Rasyied, dari hasil wawancara di rumah beliau:

Beliau berpesan kepada Anak-anak jangan sekali-kali kalian mengabaikan perintah Allah, terutama hal yang berkaitan tentang sholat, mengapa anak-anak? Karena orang kalau meninggal dunia hal yang pertama kali dihisab oleh Allah adalah sholat kalian. Jadi usahakan apabila kalian ini akan melaksanakan sholat, ambillah posisi sekhusu' mungkin dan berusaha untu khusu' agar sholat kita diterima oleh Allah. Dan kalian ini, abah minta tolong kurangi kalau bergurau apabila akan menghadap sang Pencipta. MbK-mbK juga abah minta pengertiannya, sudah tahukan anak-anak sering gurau tolong dikondisikan lebih-lebih setelah iqomah. Dan anak-anak tahu apa itu akhlak, nah disini abah akan menjelaskan tentang akhlak, salah satu orang berakhlak itu merupakan merendahkan diri bukan rendah diri loh. Kalau merendahkan diri itu seperti mencuci baju sendiri, membantu ibu di rumah, masak sendiri seperti kalian ini, kalau masak, masak sendiri. Dan disini abah mau bercerita tentang keseharian Nabi, Nabi rek padahal Beliau mahluk termulia, Nabi itu masih memeras susu, mencuci piring, lalu ada santri yang nyela ia abah kayak kita abah masak dan mencuci

⁸⁸ Observasi akhlak Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah, Jember, 19 April 2017

piring sendiri ia abah, ia abah menjawab. Nah dari itu anak-anak di pondok ini harus mempunyai akhlak. Dan salah satu bentuk tawadhu' kepada Allah itu dapat menerima dan menjalankan semua pemberian dari Allah, baik itu terasa pahit ataupun manis dalam kehidupan ini. Dan sabar terhadap apa-apa perintahNya dan bersabar menjauhi segala laranganNya. Bersyukur atas ni'matNya, selalu mengharap ridho, hidayah dan berkahNya. Merasa diawasi oleh Allah sehingga yang mau berbuat maksiat tidak jadi dijalankannya. Lalu berserah diri kepada Allah apabila kita sudah berupaya dan berusaha untuk melakukan apaun di dunia ini.⁸⁹ Selain dari pada itu abah juga mengatakan bahwa:

Kalau berdzikir anak-anak, usahakan lisan ini jangan digunakan untuk berbicara sebelum selesainya membaca alfatihah dan ayat kursi dan jangan berpindah tempat kalau bisa. Kalau orang di Arab sana ia kalau berdzikir tidak langsung berbicara dia, meskipun sambil berjabat tangan bibir ini masih berdzikir kepada Allah. Dan mengapa baha berkata demikian, sebenarnya agama islam ini ampuh anak-anak kalau kita mengerti. Hanya berdzikir dengan membaca al-fatihah dan membaca ayat kursi saja santet mental pada kita, loh ini sungguhan. Abah mau bercerita, dulu abah masih mondok, dipanggil sama kiyai, sid rosyid kamu punya amalan apa kamu, enten yai. Kok santet mental sama kamu, enten yai, nah amalan apa yang diamalan sehari-hari, hanya wirid biasanya yai, tidak ada yang lain. Setelah itu ditunjukkan kepada abah tentang siapa yang sudah menyantet abah, dan diberi petunjuk-petunjuknya dan ternyata itu beneran orang yang menyantet tadi lari kebiri-birit saking takutnya. Nah makanya anak-anak ini kalau masih wirid jangan sampai disela dengan pembicaraan apapun.⁹⁰

Hal tersebut terbukti dengan sholat berjama'ah pengasuh beserta santrinya dalam menumbuh kembangkan akhlak kepada Allah. Begitu sederhana dengan musholla yang tidak terlalu besar, yang beralaskan karpet dan terlihat banyak Al-Qur'an yang berada di Musholla sebagai tanda agar santri tidak hanya sholat saja namun juga melestarikan semua

⁸⁹ Abdul Rasyied, *Wawancara*, Jember, 20 April 2017

⁹⁰ Abdul Rasyied, *Wawancara*, Jember, 24 April 2017

ajaran yang diperintahkan oleh Allah. Dan sekaligus melatih santri dalam kesederhanaan.⁹¹



Gambar 1.3:
Salah satu bentuk berakhlak kepada Allah SWT

Dari gambar diatas terlihat jelas bahwa hubungan sang kiai antara santri dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan akhlak kepada Allah melalui aqidah, yakni menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Tidak hanya memberikan materi, sang kiai pun ikut serta memberikan contoh menjalankan (sebagai teladan) dan melatih santrinya untuk berakhlak kepada Allah di dunia ini seperti gambar diatas.⁹²

Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Abdul Rasyied yang mengemukakan yakni:

Sebelum berbentuk pondok ini disini sudah ada surau yang digunakan untuk belajar anak-anak dahulu, dan pelajarannya hanya memuat tentang akhlak, aqidah dan berhitung. Zaman dahulu belum ada lembaga pendidikan yang memadai disini. Nah dari

⁹¹ Observasi akhlak kepada Allah, Jember, 19 Maret 2017

⁹² Ibid.

situlah pendiri berinisiatif untuk mengembangkan lebih lanjut mengenai pendidikan utamanya yang berkenaan tentang hubungan menuju jalan lurus yakni, menjalankan perintah Allah. Dan dari situlah saya berinisiatif untuk mewajibkan sholat fardhu' dan sholat sunnah. Sebagaimana bentuk rasa sikap tawadhu' kepada Allah yang saya utamakan, meneruskan perjuangan abah saya dan yang saya ingin amanahkan kepada santri disini. Karena hanya dengan ibadah kepada Allah yang benar itu akan memunculkan akhlak yang baik. Baik bagi dirinya maupun orang lain. Apabila seseorang itu baik ibadahnya insya'Allah kesemuanya akan baik. Setelah sholat juga anak-anak itu wajib mengaji, terkadang mengaji surah munjiyyat, selain itu juga ar Rahman, al-Waqi'ah, al-Mulk dan surah-surah yang lainnya. Agar waktunya anak-anak itu bermanfaat, tidak mubadir. Maka dari itu saya sering menasehati pada anak-anak ini, agar itu menjadi kebiasaan diwaktu tuanya nanti dan keluar dari sini ia juga mempunyai bekal untuk amalan sehari-harinya. Dan bisa diajarkan oleh anak-anaknya besok. Nah saya tidak bisa memberi apa-apa pada santri disini, ya hanya nasehat-nasehat sederhana itu semoga menjadikan anak-anak ini baik dunia akhiratnya.⁹³

Dengan mengenal Allah beserta sifat-sifatnya, maka akan muncul kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang sangat lemah dan kecil. Begitu kuasa, kaya, dan besamya Allah. Oleh karena itu tidaklah pantas bagi manusia untuk menyombongkan diri.

Tanda orang yang mempunyai akhalk adalah disaat seseorang semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula kasih sayangnya. Dan semakin bertambah amalnya maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya. Berbicara lebih jauh tentang akhlak, sebenarnya akhlak sangat diperlukan bagi siapa saja yang ingin menjaga amal shaleh atau amal kebajikannya, agar tetap tulus ikhlas, murni dari tujuan kepada Allah. Karena memang tidak mudah menjaga keikhlasan amal shaleh atau amal kebaikan kita agar tetap murni, bersih dari tujuan

⁹³ H. Abdul Rasyied, *Wawancara*, Jember, 20 April 2017

selain Allah. Sungguh sulit menjaga agar segala amal shaleh dan amal kebaikan yang kita lakukan tetap bersih dari tujuan selain mengharapkan ridha-Nya. Karena sangat banyak godaan yang datang, yang selalu berusaha mengotori amal kebaikan kita.

Sehubungan dengan hal tersebut oleh Mardiana mengatakan:

Memang kalau disini umik itu mewajibkan santrinya untuk berjama'ah, apalagi jama'ah untuk sholat fardhu, sholat sunnah juga diwajibkan oleh umik. Terkadang juga pada bulan-bulan tertentu umik juga menganjurkan anak-anak disini untuk mengerjakan puasa sunnah. Kalau puasa sunnah senin-kamis, itu dikontrol sama umik. Dan sering umik itu memberi nasehat kepada anak-anak ini tentang apa-apa, lebih hal-hal yang berkaitan tentang hubungan Allah, umik selalu berhati-hati. Apalagi ada santri yang mau curhat kepada umik, pasti ia diberi nasehat-nasehat lebih dan umik itu selalu mengingatkannya. Ya mungkin umik sudah menganggap santri disini anak-anaknya. Abah juga sering menasehati kalau sholat itu usahakan kalian itu menghayati maknanya (khusus'). Sampai-sampai anak-anak disini disuruh untuk menghafal bacaan sholat dengan arti perkata, kalau dulu abah menyuruhnya persatu ayat. Dan abah berpesan usahakan sholatlah kalian sekhusu' mungkin agar tidak menyesal kemudian hari. Karena semakin hari usia ini tidak bertambah, malah semakin berkurang.⁹⁴

Selain dari pada itu, terbukti bahwa pengasuh juga tak henti-hentinya memberikan penjelasan dan menanamkan akhlak kepada santri melalui metode cerita juga. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil observasi, yang dikemukakan oleh Abah Rosyied yang mengatakan:

Anak-anak ingin masuk surganya Allah, santri jawab ia abah. Sudahkah kalian melakukan sholat bisyukril wudhu'?, ada yang menjawab sudah, ada juga yang menjawab belum. Kalau kalian ingin masuk surgadan dirindukan oleh penghuni surga, kok dirindukan sandalnya aja masuk surga duluan juga bisa. Kalian mau? Ia abah. Nah ini ada cerita dahulu waktu nabi dipanggil oleh Allah untuk masuk surga, yang dikawal oleh dua malaikat termasuk salah satunya malaikat jibril. Beliau itu diangkat kesurga namun

⁹⁴ Mardiana, *wawancara*, Jember, 20 April 2017

tanpa malaikat dua itu, lalu Nabi meminta malaikat tersebut untuk menemaninya, namun jawab malaikat tersebut ia tidak kuat apabila ia berada di alam surga, melihat demikian Nabi berdoa agar Allah memberi perlindungan kepada kedua malaikat tersebut, setelah sampai keatas (surga) Nabi mendengar suara sandal sahabat Bilal, lalu turunlah Nabi ke bumi dan menayakan kepada sahabat Bilal, amalan apa yang sering sahabat Bilal lakukan, sahabat Bilal pun menjawab dengan lembut ia kewajiban yang Allah perintahkan, lalu Nabi bertanya lagi, lalu amalan apalagi yang sering lakukan, sahabat Bilal menjawab dengan lembut sholat bisyukril wudhu'. Dari cerita tersebut bahwa kalau kalian ingin suara sandalnya saja sudah masuk surga maka, lakukanlah sholat bisyukril wudhu'. Lalu abah menyuruh anak-anak membaca bacaannya sholat bisyukril wudhu'.⁹⁵

Pernyataan diatas ditambah oleh Muzayyana dengan wawancara,

yang mengatakan:

Saya suka dengan gaya mengajarnya abah Rosyied, disamping memberi pelajaran beliau juga menceritakan kisah-kisah terdahulu yang berkaitan dengan materi. Dari situ saya cepat nangkap kalau materi dijelaskan oleh Beliau, selain dapat mengetahui kejadian terdahulu, saya juga dapat cerita-cerita yang besoknya akan saya ceritakan oleh anak-anak saya dan dapat menjadi bahannya. Lalu juga ada luluconnya jadi saya tidak jenuh, bisa tertawa bersama Abah, pokoknya enak kalau abah mnegajar ataupun ditanya soal agama. Beliau juga tidak hanya bicara tok, beliau juga melakukannya, berbeda dengan pak yahya, pak yahya itu Cuma bisa menyuruh tok.⁹⁶

IAIN JEMBER

⁹⁵ Observasi akhlak Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah, Jember, 24 April 2017

⁹⁶ Muzayyana, *wawancara*, Jember, 20 April 2017

Lihat gambar 1.4



Gambar tersebut menunjukkan pengasuh mengajarkan dan menanamkan akhlak melalui cerita-cerita terdahulu agar lebih semangat menjaga kualitas ibadahnya.

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa pengasuh (sang kiai) mengajarkan dan menanamkan akhlak kepada santri seperti halnya menjalankan semua perintahNya seakan akan kematian ada didepan mata dan menjauhi segala laranganNya seakan-akan hari esok masih panjang agar dapat menjalankan hidup ini penuh dengan mengingat Allah SWT. Terbukti dengan memberikan pengajaran, memberikan cerita-cerita terdahulu dan sekaligus menanamkan pada santri agar terus memperbaiki kualitas ibadahnya kepada Allah.

2. Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Orang Tua Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

Tawadhu merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia jadi sudah selayaknya kita sebagai umat muslim bersikap tawadhu, karena tawadhu merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap umat islam. Perhatikan sabda Nabi SAW berikut ini : Rasulullah SAW bersabda: yang artinya “Tiada berkurang harta karena sedekah, dan Allah tiada menambah pada seseorang yang memaafkan melainkan kemuliaan.

Sebagai insan yang berakal, seseorang di dunia ini harus menjalankan perintahNya dengan keseimbangan yakni, hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Sebagai bentuk hubungan dengan manusia, yakni saling menghargai, menghormati dan menyayangi. Dan hal yang berkaitan dengan itu hal pertama kali harus dihormati, disayangi dan dihargai adalah orang tua. Orang tua merupakan seseorang yang telah berjuang untuk keberlangsungan hidup dan masa depan seorang anak. Berkenan dengan itu Orang tua yang kita miliki di didunia ini ada tiga yakni, *pertama* orang tua kandung, *kedua* guru dan *ketiga* mertua. Namun hal yang paling utama kita taati yakni orang tua kandung, kerena dengan adanya beliau kita lahir dan merasakan dunia. Bahkan sampai-sampai al-Qur'an memberi wasiat

kepada para anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya meskipun mereka adalah orang-orang yang kafir.

Abah Rosyied mengutakan, berdasarkan hasil observasi: Rosullullah pun mengisyaratkan umatnya untuk berbakti kepada kedua orang tua lebih-lebih seorang ibu. Yang sampai tiga kali Rasul menyebutnya dari pada seorang ayah. Karenanya ridho Allah juga terletak kepad ridho kedua orang tua, sampai surgapun diibaratkan berada dibawah kaki seorang ibu. Sesuai dengan firman Allah:

وَبِرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Artinya: dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.(Q. S Al-Mariyam: 32).

Hal itu menandakan bahwa sangatlah mulia orang tua. Senada dengan hal itu jangan sampai seseorang menyakitinya, berkata AH, CIS, HAH pun Rosullullah melarangnya apalagi lebih dari itu. Maka dari itu sebisa mungkin seseorang itu harus berbakti, menghormati, menyayangi, dan mengasihi kedua orang tua mereka.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Observasi akhlak Kepada Orang Tua, Jember, 20 April 2017.

Lihat gambar 2.1



Salah satu contoh kecil berakhlak kepada orang tua

Sebagaimana disampaikan oleh umi Hj. Maisyaroh :

Berkenaan dengan akhlak, sebenarnya akhlak yang paling utama di dunia ini merupakan kepada kedua orang tua nak, selain kepada Allah SWT ya. Pernah anak-anak disini itu sebenarnya inginnya anaknya itu menghormati umik, namun umik kurang begitu senang karena ternyata anaknya itu tidak seperti itu kepada ibunya seperti kepada umik ini berbahasa lembah lembut, sampai tunduk banget, pernah juga anaknya itu sampai jongkok. Dan umik langsung bilang umik senang apabila kalian seperti ini, tapi umik lebih senang lagi kalau itu kedua orang tua lebih-lebih ibu kalian yang diperlakukan seperti ini. Mengapa? Karena tanpa mereka umik dan kalian semuanya bakal tida ada, iya memang semuanya dari Allah tapi lewat kedua orang tua Allah SWT menjadikan umik dan kalian semuanya ini. Jadi umi minta jangan pernah dan sekali-kali menyakiti kedua orang tua. Dan yang sudah terlanjur menyakiti atau pernah berbohong segeralah meminta maaf ya nak.

Bukan berarti umik ini pamer kebaikan umik, tapi umik ingin memberi contoh pada kalian semuanya meskipun pondok ini tidak terlalu besar dan banyak santrinya, sesibuk sibuknya umik ini alhamdulillah Allah masih memberi kekuatan untuk merawat umiknya umik. Ya setidaknya semoga kalian semuanya kedepanya bisa merawat kedua orang tua kalian dengan baik.⁹⁸

⁹⁸ Hj. Maisyaroh, *wawancara*, Jember, 22 April 2017.

Senada dengan itu siti muawana mengatakan:

Kalau disini itu kak umi itu tidak mewajibkan anak disini harus bertatakrama seperti di pondok salaf-salaf lainnya kak, karena inginnya umik anak-anak itu mempunyai tatakrama kepada kedua orang tuanya seperti di pondok salaf itu kak. Umik inginnya anak-anak itu ya mempunyai tatakrama sewajarnya orang tua tapi jangan sampai melebihi kedua orang tua kandungnya. Yang diinginkan umik itu anak-anak ini sopan, santun, jujur dan lemah lembut peringainya. Dan disini pengasuh juga memberikan gambaran tentang bersikap tawadhu' kepada kedua orang tua, seperti, abah rosyied beliau disini karena ingin merawat kedua orang tuanya, sampai-sampai beliau memilih tinggal disini tentu dengan restu sang istri demi kedua orang tuanya. Salut⁹⁹

Hal yang senada dengan itu dari hasil wawancara Bpk. Abdul

Rasyied mengatakan:

Apabila seseorang itu mempunyai akhlak kepada orang tuanya, berarti ia berbakti kepadanya, membantu orang tua dengan menyapu halaman dan rumahnya, mencuci piring setelah makan, mencuci baju sendiri dan mencuci baju orang tuanya. Kalau abah dulu sama mak nyik itu dibagi-bagi tugasnya, satu saudara kan banyak jadi biar bekerja semua sama mak nyik tugasnya dibagi kalau saya membersihkan ruang makan, kalau umik zaimah itu menyapu ruang tamu, kalau umik may itu menyapu halaman banyak yang lainnya. Dan pernah abah ini mencoba membantu umik zaimah dalam melaksanakan tugasnya, sebelum umik menyapu ruang depan abah menyapu dulu biar tidak kelihatan lalu abah melaksanakan tugasnya abah. Lalu umik zaimah kaget memang sengaja abah itu membuat kaget umik zaimah, bagaimana ekspresinya kalau pekerjaannya dikerjakan orang lain. Dan ternyata umik itu tidak diam saja melihat pekerjaannya sudah dikerjakan malahan ia mengambil pekerjaan yang belum dilaksanakan dan mencari tugas lain. Itulah beberapa contoh akhlak yang biasa dilakukan oleh semua orang, kalau kita mau berfikir masih banyak lagi contoh-contoh akhlak dalam keseharian ini dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.¹⁰⁰

⁹⁹ Siti Muawana, *wawancara*, Jember, 23 April 2017.

¹⁰⁰ H. Abdul Rasyied, *wawancara*, Jember, 20 April 2017.

Lihat gambar 2.2



Salah satu contoh pengasuh menanamkan berakhlak kepada orang tua

Dari penjelasan diatas, sudah jelas bahwa pengasuh memberikan stimulus, teladan, dan dorongan untuk berakhlakul karimah kepada kedua orang tua. Beliau beranggapan tidak ada yang patut dimuliakan di dunia ini selain dari pada keluarga, terutama seorang ibu. Terbukti dengan adanya pengasuh merawat kedua orang tuanya memberikan nilai plus sebagai teladan, sampai begitu besarnya pengasuh memberi pengorbanan dan sebagai contoh teladan yang baik juga bagi anak didiknya. Selain dari pada itu di Pondok juga dibiasakan untuk mencuci piring bergilir, piket nyapu bergilir dan membuang sampah agar santri tidak canggung apabila sudah dirumah dan sekaligus meringankan pekerjaan ibu sebagai bentuk kecil dalam berbakti kepada orang tua.

Hal tersebut disambung dengan hasil wawancara oleh Diana, yang mengatakan:

Dulu mbk mak nyik (umik pengasuh) masih ada, ada cerita lucu mbk. Masak iya mbk mak nyik itu kan pikun ya mbk, nah pas waktu itu mak nyik ini disuapin oleh cucunya. Padahal tempat makannya itu baru mau dicuci itu mak nyik bilang, kayaknya saya belum makan nduk. Itu jadi bahan lelucon namun dibalik itu anak-anaknya mak nyik ini masih mau merawatnya dengan penuh kasih sayang. Lalu ada lagi dulu katanya abah, abah itu mau pergi merantau ke Abudabi (luar negeri), beliau berpamitan pada mak Nyik pada waktu itu sudah pikun mak Nyiknya, beliau berpamitan” umik rosyied mau berangkat ke Abudabi” kata mak Nyik apa ADU BABI, Abudabi umik. Jadi hal ini jadi lelucon sampai sekarang dan jadi kenang-kenangan bagi Abah Rosyied. Namun anak-anaknya masih telaten merawatnya seperti keinginan mak nyik itu dituruti, lalu dituntun (merawat) dalam menjalankan perintah Allah. Dan selama hidupnya mak nyik juga mengamalkan surat al-ikhlas dibaca sambil memegang batu lalu dikumpulkan didalam toples untuk menemani saat beliau meninggal. Dan juga sering diajak jalan-jalan sama anak-anaknya mbk meskipun hanya menyambangi rumah-rumah anaknya. Mak nyik juga sering selama hidupnya baca dzikir mbk. Maka dari itu umik itu ingin santrinya geh merawat ibunya dan berbakti kepada ibunya.¹⁰¹

Sehubungan dengan itu disambung dengan hasil wawancara

peneliti dengan Mardiana, yang mengatakan:

Dulu mbk waktu mak nyik sudah meninggal dapat \pm 7 hari. Umik itu punya *pete*, itu kan makanan kesukaan mak nyik. Umik itu baru datang dari sekolah, umik itu tidak masuk rumah dulu, beliau langsung mampir ke rumah mak nyik. Rencananya mau memberikan *pete* tersebut. Setelah sampai di rumahnya mak nyik, umik itu ingat bahwa mak nyik itu, sudah meninggal. Lalu berkata pada Abah, Bah umik sekarang punya *pete* loh bah, rencananya mau dikasihkan ke UMIK bah, ternyata umik baru ingat bahwa UMIK sudah meninggal bah.¹⁰²

Selain memberi contoh teladan yang baik untuk berbakti kepada

orang tua, pengasuh juga seringkali menasehati kepada santri agar selalu mengingat perjuangan orang tua agar santri tidak bertingkah nyeleweng

ataupun sering menghabiskan uang dengan hal yang kurang berguna, agar

penggunaan uang santri tepat guna.

¹⁰¹ Diana, wawancara, Jember, 23 April 2017.

¹⁰² Mardiana, wawancara, Jember, 23 April 2017.

Hal ini terbukti dengan hasil observasi sebagai berikut:

Pada waktu itu berlangsunglah pelajaran membaca Al-Qur'an dengan disimak oleh umik. Setelah selesai pelajaran seperti biasanya umik selalu tak henti-hentinya untuk menasehati santri seputar masalah santri, nah ini bertepatan pada salah satu santri yang baru selesai dikirim oleh saudaranya, karena orang tuanya merantau di negeri orang. Umik mengatakan nak Ana kemarin dikirim 30rb ya, santri menjawab iya umik. Ia kemarin kakaknya bilang uang itu dibuat untuk tiga hari ya, iya umi, oh itu kebanyakan sangat kebanyakan masak 30rb Cuma untuk tiga hari harus, kamu jajan apa saja emangnya, kalau bisa jangan dijadikan tiga hari harus lebih. Kasian orang tua kalian disana itu loh orang tua kalian kerja, apa tidak kasian masak anaknya disini senang-senang ndak taunya orang tua kalian disana banyak yang disiksa, dipukul na'udzubillah semoga tidak terjadi pada orang tua kalian Amin. Nah dari situ makanya anak-anak ini jangan terlalu boros-boros, kalau tidak ada perlunya mendingan ditabung untuk keperluan kedepannya. Ingan-ingat perjuangan orang tua kalian.

Sehubungan dengan hal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuh benar-benar memberikan pengajaran, tidak hanya sekedar memberikan materi sebagai bahan petunjuk, melainkan diberi contoh yang nyata dan terjun langsung memberi teladan sekaligus menanamkan bagi santri dalam rangka untuk berbakti mengutamakan keluarga, lebih seorang ibu. hal ini patut untuk kita ikuti karena sungguh benar-benar banyak jasa keluarga yang betapa pentingnya kita untuk berbakti kepada kedua orang tua.

3. Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Guru Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

Islam menganjurkan umatnya agar sentiasa berusaha mencari ilmu pengetahuan di samping berusaha untuk mempertingkatkan kemahiran dan penguasaan diri dalam berbagai bidang. Selain itu, ilmu pengetahuan juga

merupakan kunci kepada kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat, kerana sekiranya kita hidup tanpa ilmu, kemungkinan kita pada hari ini masih lagi berada dalam kemunduran dan kemiskinan. Oleh itu, jelaslah kepada kita bahwa ketinggian ilmu pengetahuan merupakan ukuran yang sangat penting dalam membedakan antara kemajuan dan kemunduran bagi sesuatu bangsa dan negara.

Apabila kita berbicara tentang ilmu dan pendidikan berarti sekaligus kita meletakkan para guru dan pendidik sebagai golongan yang amat penting sebagai agen pembangunan dan perubahan minda ummah. Tugas seorang pendidik bukanlah satu tugas yang mudah dan bukan boleh dilakukan oleh semua orang. Justeru itu, kerjanya sebagai seorang pendidik dianggap sebagai satu tugas yang sangat mulia dan istimewa.

Lebih-lebih lagi dalam era yang penuh mencabar ini, menuntut pengorbanan dan komitmen yang padu dalam mendidik anak bangsa menjadi insan yang cemerlang, berwibawa dan sentiasa mendapat petunjuk serta keredhaan dari Allah. Karena itu, kita seharusnya bersyukur di atas pengorbanan dan jasa guru yang telah mendidik serta membimbing kita menjadi manusia yang baik pada hari ini. Baik guru yang terlibat secara langsung mendidik kita di sekolah maupun diperingkat universiti dan tidak kurang penting juga kepada guru yang mengajar kita mengenal membaca ayat-ayat al-Quran, ilmu fardhu ain dan sebagainya. Tanpa bimbingan dan tunjuk ajar dari mereka kita tidak mempunyai asas yang

kuat untuk mengamalkan kefardhuan asas dalam Islam. Lebih-lebih pada ilmu yang berkaitan dengan akhlak khususnya penanaman akhlak.¹⁰³

Lihat gambar 3.1



Pengajaran pengasuh akhlak kepada guru

Berkaitan tentang berakhlak kepada guru Bpk H. Abdul Rasyied mengatakan:

Anak-anak, ianginkah kalian ini hidup penuh dengan berkah di dunia dan diakhirat? Santri menjawab, ia abah. Nah maka dari itu cari ilmu sebanyak mungkin. Seperti sabdanya Nabi “apabila kalian menginginkan kebahagiaan di dunia maka dengan ilmu, dan apabila kalian ingin kebahagiaan di akhirat maka dengan ilmu, dan apabila kalian ingin bahagia di dunia dan akhirat maka dengan ilmu juga”. jadi dari sini sudah jelas anak-anak bahwa ilmu itu adalah pangkal dari kebahagiaan, namun selain dari pada ilmu, hal apa yang sangat dibutuhkan untuk memperoleh ilmu? Santri menjawab guru abah. Nah maka dari itu anak-anak hormatilah guru kalian. Lalu ada santri yang ketahuan berbicara dengan temannya, abah pun langsung memberi peringatan “hyo-hyo itu jangan bicara sendiri, abah ini bicara untuk didengarkan kalian supaya kalian dapat ilmu pengetahuan, trus kalau kalian bicara nanti tidak dengar

¹⁰³ Observasi pembelajaran tentang akhlak, Jember, 24 April 2017.

apa yang disampaikan oleh abah, disini ini abah ini bukan radio rusak, yang berbicara tidak mendengarkan”. Sudah dari mana tadi, santri menjawab guru abah, nah apabila anak-anak ingin mencari ilmu dan mendapatkan berkah maka hormatilah guru kalian supaya ilmu kalian bermanfaat. Jangan sekali-kali kalian tidak menghargainya, memandang rendah kepada gurunya, berbicara tidak sopan kepadanya, tidak mendengarkan dan menerima segala nasihatnya, harus menghormati keturunannya, tidak berbicara saat guru menerangkan, menerima dan tidak menjadikan fitnah terhadap kekurangannya, nah dari situ anak-anak dapat kita ambil kesimpulan bahwa santri itu harus ta'dim kepada gurunya. Itulah istimewanya seorang guru, namun tanggung jawabnya berat sekali. Mengapa? Karena berkaitan dengan seseorang santri yang kemampuan dan tingkah lakunya yang berbeda-beda seseorang guru itu haruslah mahir untuk menanganinya, dan butuh keuletan dalam mendidik karakter dan potensinya. Itulah senang susahnya menjadi seorang guru, jadi sering abah ini menasehati besok kalau jadi seorang guru perbaiki niatnya dengan keikhlasan dan ketulusan untuk menjalankannya, kerana keuletan itu timbul dengan kita bisa menanamkan sifat tersebut.¹⁰⁴

Senada dengan ini Hj. Huzaimah mengatakan :

Apabila seseorang itu menjadi guru berarti ia harus dan siap untuk bertanggung jawab atas profesinya, seperti menjaga tindak tanduknya terhadap muridnya, berhati-hati juga dalam bicaranya terhadap santrinya karena perbicaraan seorang guru itu akan mustajab oleh santrinya. Dan juga menjadi suatu patokan untuk santrinya dalam bertingkah laku.¹⁰⁵

Banyak buku dan referensi bahwa guru adalah seseorang yang digugu (dipatuhi) dan ditiru baik ucapan, lebih-lebih akhlaknya. Namun pada kenyataannya banyak santri yang belum mengerti arti penting tentang tawadhu' kepada gurunya, banyak anak yang masih tidak mendengarkan bahkan mengabaikan penjelasan sang guru, banyak murid yang tidak menghargai sang guru dan berbicara tidak sopan terhadapnya.

¹⁰⁴H. Abdul Rasyied, *Wawancara*, Jember, 24 April 2017.

¹⁰⁵Hj Huzaimah, *Wawancara*, Jember, 22 April 2017.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, yang menyatakan bahwa:

Pada waktu itu ada seorang santri yang izin mau pergi keluar, namun pada waktu itu kebetulan masih kegiatan berjama'ah dan santri tersebut bukanya duduk atau meminta izin setelah sholat berjama'ah terlaksana, ia langsung berbicara dengan nyerocosnya. Dan setelah itu pengasuh hanya merespon sholat berjama'ah terlebih dahulu. Setelah selesai sholat pengasuh memberi arahan kepada santri tersebut. Kalau mau izin itu harus yang sopan kalau seperti yang tadi berarti kamu itu tidak menghargai umik, memangnya mau izin kemana nak, tanya umik. Jawab santri mau pergi keacara ulang tahun teman umik. Respon umik memangnya kalau tidak hadir kan ndak apa-apa toh. Jawab santri tidak enak umik tadi sudah diundang umik. Respon umik emb emang anak zaman sekarang, beda dengan zaman dulu ya. Namun umik tetap mengizinkan dengan syarat ada temanya dan pulang tidak boleh sampai sore. Namun setelah beberapa hari santri tersebut terlihat sudah mulai mengerti dan malah lebih menghargai guru. Seperti lebih sopan santun terhadap pengasuh dan yang lebih tua.¹⁰⁶

Dan dari hasil observasi peneliti, menyatakan sebagai berikut:

Bahwa ada seorang santri kebetulan pada waktu itu umik lagi marah karena anak-anak tidak melaksanakan sholat duha berjama'ah, dan beberapa santri dipanggil oleh umik untuk menghadap dan dinasehati, umik berkata sudah saya beri amanat kepada santri-santrinya terutama pengurus bahwa, meskipun umik tidak membunyikan bel untuk sholat dhuha, kalau waktunya dhuha silahkan untuk mengajak dan mengkondisikan anak-anak untuk sholat dhuha. Namun ada santri yang senyum-senyum (cengengesan) ketika itu, dan pada akhirnya umik tambah marah dan bilang, kalian in sudah besar kok dibilangin umik tambah cengengesan, berarti kamu ini mengejek umik ya. Kalau dibilangin sama umik itu tidak boleh seperti itu. Dan kebetulan pada waktu itu santri tersebut akan berangkat kuliah, dan umik langsung mengatakan ya udah silahkan yang mau berangkat kuliah dan tanpa berjabat tangan umik pun langsung meninggalkan santri tersebut. Namun sekarang ini justru santri yang lebih cekatan untuk melaksanakan kegiatan pondok.¹⁰⁷

Senada dengan hal diatas, berdasarkan hasil wawancara dengan

umik H. Maisyarah, yang mengatakan:

¹⁰⁶ Observasi pembelajaran akhlak kepada guru, Jember, 19 April 2017.

¹⁰⁷ Observasi pembelajaran akhlak kepada guru, Jember, 20 April 2017.

Saya menginginkan anak-anak ini berkata dengan jujur, mempunyai sopan santun dan tata krama yang baik. Mengapa umik berkata demikian? Karena sekarang ini banyak anak-anak yang kehilangan uang, kok bisa anak-anak ini. Umik berkata seperti ini, karena umik ini tidak mengajarkan kalian untuk suka mengambil barang orang lain ya, takutnya kalau suka ngambil barang orang lain nanti kalau sudah berumah tangga takutnya itu menjadi kebiasaan anak-anak. Pokoknya umik memperingatkan ayo siapa yang mengambil, pokoknya cepat dikembalikan, pokoknya dalam waktu seminggu ini masih belum ada yang mengembalikan, maka umik akan membacakan surah-surah munjiyat. Umik berdo'a agar hidupnya tidak berkah. Ia saya bilang seperti itu biar anak-anak ini tidak terlatih seperti itu. Dan Memang disini ada anak yang bermasalah tapi setiap orang itu juga pasti ada kebaikannya. Dan sebagai pengasuh meskipun terkadang tidak sanggup untuk menerima kekurangan itu, iya harus ditelateni meskipun itu pahit. Dan semua itu sudah menjadikan resiko bagi pengasuh.¹⁰⁸

Itulah seorang guru, harus menerima dengan lapang dada apabila seseorang melihat kita dengan pandangan keburukan dan harus hati-hati ketika seseorang melihat dengan pandangan positif, agar tidak menjadi sombang pada suatu saat nanti. Bukan hanya sekedar mengajar muridnya, namun seorang guru juga harus mendidik jiwa dirinya sendiri dan santrinya dengan cara bersabar atas segala hal yang menimpa dirinya. Karena betapa mulianya seorang guru sehingga sayyidana Ali berkata: “saya menjadi hamba orang yang mengajarku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba”.¹⁰⁹

Sudah jelas kiranya bahwa sangatlah penting seorang guru itu untuk kita teladani dan menjadikannya contoh dalam kehidupan kita.

Tanpa seorang guru santri tidak akan mendapatkan ajaran atau

¹⁰⁸ Hj. Maisyarah, *wawancara*, Jember, 22 April 2017.

¹⁰⁹ Drs. H. Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), 36-37.

pengetahuan yang belum dimengerti dan pengetahuan yang luas. Namun banyak hambatan yang harus dilalui oleh sang guru saat pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Akan tetapi itulah sebuah tantangan bagi guru untuk memberikan stimulus, agar santri kedepannya lebih baik dan mempunyai akhlakul karimah. Dan disamping itu sang guru haruslah tetap bersabar dengan tetap mengajarkan dan menteladani santri. Begitupun santri haruslah tetap menghormati dan patuh atas ajaran sang guru.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuh sudah jelas kiranya dalam mendidik santrinya, ia kerahkan segala kekuatannya untuk menjadikan santri lebih baik dan lebih baik lagi kedepannya.

4. Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Teman Sebaya Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

Akhlak mulia merupakan inti ajaran Islam, maka tak salah kalau banyak ayat serta hadits yang menganjurkan hal tersebut. Diantara sekian banyak akhlak terpuji sikap tawadhu' merupakan salah satu komponen terpenting yang ada didalamnya. Akhlak merupakan suatu sikap yang dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat sekarang ini. Karena banyaknya permasalahan dikarenakan seseorang dalam mengatasinya ia kurang memiliki akhlak hal ini tercermin dengan banyaknya masyarakat yang acuh tak acuh terhadap kebenaran banyak diluar sana hanya mementingkan materi (harta), mengucilkan warga yang miskin, suka

menghina, menfitnah tetangga, suka berbicara kasar dan lain sebagainya. Sehubungan dengan hal diatas di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah ini selain mempunyai Misi membentuk kepribadian santri yang bertaqwa kepada Allah disini juga pengasuh ingin menanamkan kepribadian santri dalam berakhlakul karimah kepada sesama manusia, terutama kepada orang tua dan guru, dan lebih tepatnya lagi berakhlak kepada sesama teman, dan yang paling jarang kita jumpai saat ini yakni berakhlak kepada sesama teman.¹¹⁰

Untuk itulah peneliti akan membicarakan hal yang berkaitan dengan akhlak kepada sesama teman yakni adab terhadap teman, apabila seseorang mempunyai akhlak kepada sesama teman maka ia telah berbicara dengan senantiasa lembut dan merendah sekaligus mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Dia selalu berusaha berbuat yang terbaik tanpa ingin kebajikannya diketahui orang lain ataupun dipuji orang lain. Dia lebih suka menyampaikan kebaikan orang lain walaupun kebajikannya jauh lebih banyak, Suka menolong, tidak saling mengejek, saling menasehati, tidak suka mengadu domba, dan tidak suka menfitnah, membantu teman yang sedang kesulitan dalam pelajaran, kesulitan dalam masalah hidupnya, merawatnya apabila ia sedang sakit, menasehatinya dikala ia berbuat kurang benar, tidak menyakiti hati temanya, tidak mempermainkan teman dan hal-hal yang tidak merugikan.

¹¹⁰ Observasi pembelajaran akhlak kepada teman, Jember, 20 April 2017.

Hal diatas menggambarkan bahwa saling membantu antar sesama teman merupakan salah satu bentuk akhlak. Yang mana saling membantu dalam hal kebaikan dan kebenaran. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di dalam pondok bahwa, apabila sesama teman haruslah saling membantu, mengingatkan kepada kebaikan dan lain-lain. Selain dari pada itu kita hidup di dunia ini selain membutuhkan bantuan dan kasih sayang kepada orang tua dan sanak saudara kita juga butuh namanya seorang teman. Karena teman juga sangatlah penting dalam kita bergaul sehari-hari. Namun berkenaan dengan itu kita juga haruslah berhati-hati juga dalam memilih dan memilah seorang teman. Seperti halnya pepatah berkata “apabila kita berjualan disebelahnya orang yang jualan minyak wangi maka kita akan ikut harum juga, dan apabila kita berjualan dekat dengan bahan-bahan yang berbau tidak sedap, maka kita juga akan ikut berbau tidak sedap juga.

Berkeaan dengan hal diatas, adapun kriteria seorang teman yang baik yakni: Tidak tersinggung apalagi marah saat orang lain menyampaikan keburukannya kepadanya. Istigfar menghiasi bibirnya jika ada kritikan kepadanya. Bukan sebagai pemanis bibir, melainkan muncul dari hati yang merasa lalai atau tidak berhati-hati sehingga ada salah yang tanpa sengaja dia lakukan. Mengingatkan dan menasehati apabila seorang temannya melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, mengungkapkan bahwa:

Ada seorang santri yang sedang menegor, dan memberi tahu kepada kakak angkatannya yang sedang makan makanan pakai tangan kiri, dan pada waktu itu dia sedang kumpul. yang berkata: kak maaf ya kalau makan itu pakai tangan kanan, jangan pakai tangan kiri. Karena kalau makan pakai tangan kiri itu makannya dibarengi oleh syaiton kak. Dan sambil memindahkan makanannya ke tangan kanannya. Dan seorang kakak tersebut mengucapkan terimakasih atas nasehatnya. Santri disana saling mengingatkan meskipun hal itu terkadang terlihat sepele.¹¹¹

Saling mengingatkan merupakan akhlak kepada teman, dan contoh lain yakni membantunya dikala kita membutuhkan bantuan dan siap untuk membantu dikala orang lain membutuhkan. Menjalankan tugas sehari-hari (piket). Saling berbagi, Juga tidak menyombongkan diri terhadap keistimewanya dan kelebihanya terhadap temannya. Tidak saling mengadu domba, namun setiap perjalanan pastilah kita melewati jalan yang tidak hanya lurus, melainkan banyak rintangan yang menghampiri kita. Begitupun apabila kita berteman, pasti ada pasang surutnya sebuah hubungan pertemanan. Bahkan tidak sedikit hambatan yang harus kita lewati untuk menuju sebuah hubungan yang harmonis.

Sehubungan dengan hal tersebut Siti Shofiyah mengatakan:

Kalau disini itu enak mbk sebenarnya, namun yang menjadikan anak-anak gak betah disini itu teman-temannya mbk. Masak ada mbk-mbk ya mbk yang seenaknya sendiri, suka menyuruh-nyuruh anak-anak yang dibawah umurnya. Dan kalau giliran mbnya piket, tidak menjalankanya. Jadi anak-anak ya jengkel ke mbk itu mbk. Terus ada juga peraturan kalau tidak boleh bertemu dengan anak cowok diluar jam sekolah. Itu mbk-mbknya malah dianterin mbk kedepan pondok, siap juga yang gak iri mbk. Secara gak langsung pokoknya dia itu menginginkan santri sini menjalankan peraturan namun dia tidak menjalankanya mbk, ya kita brutal mbk cerita Shofi kepada pengurus, dan pengurus tersebut menjawab kalau begitu ya saling mengingatkan tugasnya dek, dan kalau tidak menjalankan lapor saja

¹¹¹ Observasi pembelajaran akhlak kepada teman, Jember, 24 April 2017.

kepada pengurus atau umik. Dan usahakan jadi orang itu usahakan untuk menuntut diri kita utamanya, dan menuntun orang sempurna itu semua orang bisa dan mudah. Dan apabila kita menuntut diri kita untuk mendekati sempurna itu tidak semua orang bisa seperti itu. itulah kebanyakan manusia hanya bisa menuntut, jadi jadilah manusia yang hebat, yakni menuntut hawa nafsu kita menuju kejalan Allah. Dan jangan jadi orang bisa saja, karena diluar sana banyak orang bisa dan jarang orang yang luar biasa. Digitukan mbk sama umik mbk.¹¹²

Dapat disimpulkan bahwa pengasuh telah berusaha memberikan pelajaran terbaik untuk santri untuk bekal masa depan yang lebih baik meskipun ada beberapa hambatan pengasuh dalam menjalankan tugasnya. Senada dengan itu, dari hasil observasi menyatakan bahwa masih banyak santri yang masih mempunyai rasa kepedulian yang tinggi dan saling antusias kepada temannya dari hal kebaikan. Namun ada juga segelintir orang yang tidak dan kurang berkenan untuk dengan hal tersebut, dikarenakan ada masalah pada temannya terutama. Namun ia masih juga mengambil nasehatnya. Namun ada juga segelintir orang yang malas untuk melaksanakan tugasnya dan ia butuh untuk dimotivasi juga.¹¹³

Hal ini juga disampaikan oleh Hj. Maisyaroh, dalam suatu majelis ilmunya beliau yang mengatakan:

Selagi kita masih dalam pondok ini nak, usahakan kita ini belajar sebanyak mungkin. Dimulai dengan niatan yang baik, itu harus ada pada anak-anak. Karena dengan niatan yang baik insya'Allah semuanya akan ikut baik, dan hidup di Pesantren ini, itu untuk melatih anak-anak sekalian apabila kita sudah berumah tangga kelak nanti, hal itu akan menjadi lebih sulit apabila kalau kita tidak belajar dari sekarang, kapan lagi. ayo belajar guyub sesama temannya, tidak saling sombong, mengejek, mengadu domba. Belajar mengerti seperti halnya apabila ada teman yang sedang

¹¹² Siti Shofiyah, *wawancara*, Jember, 23 April 2017.

¹¹³ Observasi, Jember 24 April 2017.

kesusahan baik pelajaran, materi kita bantu, dan apabila ada kesalahfahaman kita belajar meleraikan, dan tidak boleh saling keras kepala. Masak saya dengar dari dalam rumah itu, masih ada yang saling bertengkar anak-anak ini. Ya tanamkan pada diri kalian ini seperti pepatah itu “Berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing” istilahnya dan pahit manisnya hidup di dalam pondok ini dirasakan bersama biar terlatih untuk kedepannya. Dan jangan lupa ringan tangan untuk sesama muslim baik didalam pondok maupun di luar pondok. Jangan tidur saja kalau di Pondok. Ya itu aja pesan dari umik, semoga kedepannya lebih baik lagi.¹¹⁴

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Hj. Maisyarah

yang mengatakan:

Kalau disini anak-anak itu kebanyakan latar belakangnya dari keluarga yang broken home, kalau ndak gitu anaknya ditinggal di luar negeri, kalau ndak gitu anaknya nakal, namun ada juga yang tidak seperti itu bisa dikatakan normal. Ya tahu sendiri, ada banyak permasalahannya. namun umik ini harus sama memberi perhatiannya, namun terkadang juga terjadi kesalah pahaman katanya kurang adil umik, namun seiring dengan hal itu umik tetap mengasih perhatian yang sama kepada santri-santri sini agar santri tahu sendiri dan bisa merasakannya. Dan tidak lupa pula umik ini tidak bosan-bosan untuk memberi motivasi dan informasi baru apapun itu, yang mendukung keberlangsungan pembelajaran menuju arah kebaikan, agar santri terbuka wawasannya dan tidak patah semangat, umik juga menyediakan waktu untuk santri apabila ia butuh tempat untuk curhat, hal itu umik tambah senang.¹¹⁵

Sebagai seorang teman kita juga harus saling mengingatkan terhadap segala hal yang berkenaan dengan perintah Allah dan larangannya.

Hal tersebut disampaikan oleh Siti Shofiah yang mengatakan:

Kalau disini itu mbk anak-anak itu sering dinasehati sama mbk pengurusnya, kalian disini itu beruntung loh, soalnya kenapa umik saja sudah bisa mengerti kalian, masa kalian itu tidak mengerti dan menjalankan peraturan disini tah. Padahal ya dibandingkan dengan yang lainnya, pondok ini yang enak, rekreasi ada, sekali-kali juga bisa nonton hiburan meskipun seminggu hanya 1 kali, bayarnya

¹¹⁴ Observasi, Jember, 20 April 2017.

¹¹⁵ Hj. Maisyarah, wawancara, Jember, 22 April 2017.

juga murah. Ya setidaknya ayo kita belajar giat untuk menjalankan semua yang berhubungan dengan Allah utamanaya dan sesama manusia.¹¹⁹

Selain bersikap menghormati, menyayangi, dan menghargai dan saling menasehati dalam kebaikan kepada seorang teman sebagai bentuk akhlak. Seorang teman juga harus bersikap mendamaikan dan tidak saling mengadu domba kepada sesamanya untuk menjaga kerukunan antar sesama teman. Namun hal tersebut masih ada hambatan dalam menjalankannya, dikarenakan ada beberapa orang yang bersikap kurang baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, Silvi mengatakan:

Saya ini mbk gak sukanya disini pada teman-temanya mbk. Mengapa? Karena anak-anak ini ada sebagian sih, yang sukanya cari muka dan kalau ada seorang yang bilang tidak suka pada teman yang itu ya mbk, itu disampaikan kepada orang tersebut, dan sering main belakang jadi itu yang membuat saya tidak betah disini mbk. Dan kalau saya kan kalau tidak suka ya bilang tidak suka, soalnya saya tidak suka main belakang. Namun umik dan abah selalu membimbing agar santri tidak berperilaku seperti itu, dikarenakan tidak baik untuk diri santri bagi masa depannya.¹²⁰

Dan berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa pengasuh tidak patah semangat dan kecewa untuk menasehati santri, apapun itu, alih-alih kalau umik melihat sendiri suatu kejadian itu, pasti umik itu memberi nasehat dan diberi wawasan agar santri itu dapat berfikir, mempertimbangkan dan meresapinya. Dan hal tersebut terbukti dari hari kehari santri terlihat ada perubahan sikap terhadap temanya.¹²¹

¹¹⁹ Siti Shofiyah, *wawancara*, Jember, 20 April 2017.

¹²⁰ Silvi, *wawancara*, Jember, 23 April 2017.

¹²¹ Observasi, Jember 24 April 2017.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pengasuh telah memberi penjelasan dan menanamkan dalam mendidik santrinya untuk saling menyayangi dan menasehati kepada sesama teman.

C. Pembahasan Temuan

Berangkat dari data yang diperoleh peneliti maka dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang temuan- temuan yang berkaitan dengan kegiatan Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember. Penanaman akhlak sejak dini sangatlah penting untuk bekal masa depan dan masa tua di Pondok Salafiyah Safi'iyah maupun di Pondok yang lain. Karena hal ini sangat penting dikembangkan (dilestarikan).

1. Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Allah SWT Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

Berdasarkan hasil data yang peneliti peroleh, akhlak kepada Allah SWT merupakan suatu fondasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia, baik santri lebih utama pengasuh. Seperti halnya taqwa adalah “memelihara diri dari siska Allah dengan mengikuti segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya”. Cinta adalah mencintai Allah, mencintai hamba-hamba yang dicintai Allah dan mencintai aqidah, perkataan, dan perbuatan hamba-hamba yang dicintai Allah. Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Syukur adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukanya. Taubat

merupakan kembali, yang dimaksud kembali yakni menghadap dan berserah diri kepada Allah.

Sehubungan dengan hal ini terbukti dengan adanya pengasuh membiasakan untuk santri yang berisikan pengajaran dan penanaman akhlak santri kepada Allah dan direalisasikan melalui kegiatan wajib untuk berjama'ah, dan menganjurkan perkara-perkara sunnah yang telah disetujui dan dilaksanakan oleh santri, sebagai bentuk penanaman sejak dini sebagai bekal masa depan bangsa, terutama untuk diri santri itu sendiri. Selain dari pada itu pengasuh secara tidak langsung melatih santri untuk bertawakkal, berserah diri kepada Allah swt apapun itu dan hanya mengharap ridhonya dengan cara menghafalkan perkata bacaan sholat beserta artinya untuk semua santri.

Selain dari pada itu di Pondok Salafiyah Safi'iyah ini juga mengajarkan kitab-kitab yang mendukung untuk berakhlak kepada Allah SWT seperti majlis ta'lim, memberi pengajaran kitab bidayatul hidayah, aqidatul awaam, safinatun naja & sulamut taufiq. Sebagai rujukan bahwa apa yang disampaikan itu memang benar.

Sehubungan dengan itu juga pengasuh juga memberikan motivasi dengan cara yang tidak membosankan, agar santri tidak bosan untuk mendengar, meresapi dan melaksanakan apa-apa yang telah disampaikan oleh pengasuh seperti materinya dikaitkan dengan cerita terdahulu agar santri itu tetap semangat dan mengetahui bahwa hal tersebut memang baik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dan dapat membuka

wawasan santri dalam mencari pedoman hidup. Dan perlu ditekankan bahwa dari hasil wawancara dan observasi bahwa pengasuh telah mengajarkan, membiasakan, dan memberi teladan kepada santrinya untuk berakhlak kepada Allah. Hal ini terungkap dengan adanya pengasuh memberi tugas kepada santri untuk menghafalkan bacaan-bacaan sholat dengan arti perkata dengan tujuan agar ibadah para santri lebih khusu'. Selain dari pada itu secara tidak langsung santri juga dibiasakan untuk bersabar dalam menjalankan kewajiban, sangat sulit untuk sekarang ini remaja beribadah tepat waktu, jangankan tepat waktu sholat saja kadang enggan, apalagi perkara sunnah dijalankan wajib aja terabaikan.

2. Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Orang Tua Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

Berdasarkan data yang diperoleh di Pondok Salafiyah Safi'iyah ini membuktikan, bahwa pengasuh memberikan pengajaran, teladan dan menanamkan pada diri santri untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Karena beliau beranggapan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal soleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Banyak sekali ayat al-Qur'an ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Menghormati dan menghargai serta berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang harus dipatuhi, karena begitu besar jasa

dan pengorbanan kedua orang tua, sehingga Allah berfirman dan berwasiat kepada semua manusia untuk berbuat baik kepada keduanya terlebih kepada seorang ibu. Dan tidak hanya begitu saja, Allah SWT sampai berwasiat juga kepada semua manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua meskipun orang tua sudah jelas menyekutukan Allah, karena ridho Allah terletak pada ridhonya kedua orang tua.¹¹⁹

وَبِرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Artinya: dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.(Q. S Al-Mariyam: 32).

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sekaligus observasi peneliti, bahwa kedudukan orang tua sangatlah dipentingkan sampai-sampai pengasuh bukannya enggan dihormati lebih sebagai guru, namun ia lebih menginginkan santri-santrinya menghormati lebih terhadap orang tuanya. Dan pengasuh pun demikian memberi dan sekaligus melatih untuk santrinya berbakti kepada kedua orang tuanya, dengan bukti beliau mengingat dan selalu ingat dengan makanan kesukaan orang tuanya, sampai-sampai sudah meninggal pun ia teringat dan memberikan makanan kesukaannya terhadap ibunya, sesaat setelah beberapa hari ibunya pengasuh meninggal.

Selain dari pada itu pengasuh juga melatih santri untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan menanamkan kebiasaan menjalankan

tugasnya di Pondok, seperti piket nyapu, nyuci piring, masak dan mencuci pakaiannya sendiri agar terlatih untuk meringankan pekerjaan dan sebagai bentuk kecil berbakti orang tua sewaktu di rumah.

3. Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Guru Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

Penanaman akhlak kepada guru di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah sangatlah penting bagi santri untuk mendapatkan ilmu yang berkah di dunia dan di akhirat. Hal ini tercermin bahwa setiap santri wajib menjaga nama baik Pesantren selama masih mondok maupun telah selesai mondok. Hal ini sesuai dengan amanat tentang ajaran untuk hormat kepada guru secara tersurat dan tersirat dalam lakon Bima Suci terdapat dalam setiap ucapan Arjuna kepada Bima Suci yang selalu mengiyakan segala perintah, tanpa pernah menolak atau pun membantahnya. Disamping itu bahasa yang digunakan oleh Arjuna pun juga bahasa yang halus (krama), sehingga nampak jelas penghormatan yang dilakukan terhadap Bima Suci sebagai gurunya.

Dalam islam, bahwa ajaran untuk saling menghormati kepada sesama manusia dan terlebih kepada orang yang lebih tua, atau pun juga kepad guru, telah dianjurkan oleh Nabi dengan sabdanya: "*laisa minna man lam yuwaqqir kabiirana wa lam yarkham shaghirana*" bukanlah termasuk golonganku orang yang tidak menghormati kepada yang lebih

tua dan tidak mau menyayangi kepada yang lebih muda. Dan diperjelas dengan firman Allah surah An-Nisa' ayat 86.¹²³

Dan Adapun cara menghormati guru, antara lain:

- (a) Bila bertemu hendaknya kita memberi salam atau menyapa terlebih dahulu.
- (b) Bila kita berbicara harus dengan kata-kata yang sopan lagi santun.
- (c) Mendengarkan apa yang dikatakan atau apabila kita menyampaikan pendapat hendaknya dengan baik.
- (d) Tidak boleh merendahkan atau meremehkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, hal tersebut masih belum berjalan dengan apa yang diharapkan pengasuh, hal tersebut terbukti masih ada segelintir orang yang masih bersikap kurang tawadhu' kepada pengasuh dan guru, lebih pada guru yang dirasa kurang bisa mengambil hati santri. Namun juga tidak banyak juga yang sudah bersikap tawadhu' kepada pengasuh dan gurunya. Hal tersebut terbukti, bahwa ada santri yang selalu mendengarkan dan mengerjakan apa-apa ajaran guru yang baik. Dan apabila bertemu gurunya santri selalu memberi salam dan menyapa terlebih dahulu.

Menjadi seorang guru haruslah siap menjadi orang tua siswa yang kedua, karena tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu saja, melainkan mendidik serta membimbing mereka. Oleh karena itu pekerjaan seorang guru merupakan pekerjaan yang paling mulia.

¹²³ Teguh, *Moral Islam Dalam Lakon Bima Suci* (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2007), 121-122.

Sehubungan dengan itu firman Allah yang berbunyi:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Q.S Al-Kahfi: 109).

Menurut Alexander Meikeljohn, dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* mengatakan bahwa tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha nuntuk memahami semua anak didik dan kata-katanya.¹²⁴

Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus melaksanakannya secara optimal, dalam artian tidak setengah-setengah. Oleh karena itu menjadi seorang guru harus memiliki kesabaran serta ketelatenan dalam menghadapi siswanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang memberi kesimpulan bahwa guru telah berusah memberi arahan semaksimal mungkin untuk memberikan contoh dan teladan bagi santri, namun hambatan yang terjadi pada santri, yang masih belum mengerti tentang betapa berharganya seorang guru yang telah sudi dan rela mengajari kita tentang semua ini, tentang santri yang masih belum bisa menghargai, mematuhi dan menghormati seorang

¹²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 41.

guru. Namun berjalannya waktu dari hasil pengamatan peneliti santri menjadi lebih baik hari demi harinya.

4. Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Teman Sebaya Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

Berdasarkan data yang diperoleh, Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah selain telah mengajarkan santri untuk bertaqwa kepada Allah, dan segala hal yang mendukung seseorang untuk menjalankan keutamaan dari ajaran Agama Islam, di Pondok ini tak lupa pula mengajarkan untuk memilah, memilih dan mengolah apa yang dimaksud dengan sosok seorang teman yang merupakan sosok orang yang dapat menunjang kita dalam proses pembelajaran. Didalam agama juga telah mengajarkan untuk berakhlak mulia kepada sesama manusia.

Akhlak mulia merupakan milik bersama dimana seluruh syari'at sepakat memerintahkan dan memujinya, dan berusaha meraihnya adalah sebuah keutamaan. Akhlak mulia adalah bagian penting diantara kandungan seluruh risalah.¹²⁵ Tak lain juga berakhlak kepada teman, berakhlak kepada teman merupakan kegiatan saling menyayangi, mengingatkan dan menasehati kepada kebaikan, saling mengasihi dan lain sebagainya. Dan apabila seorang santri telah mempunyai sikap rendah hati maka santri tersebut akan bersikap ramah, sopan dan santun ketika berjalan, Tidak saling memfitnah, Tidak saling mengunjing, berbicara dan

¹²⁵ Salaman Al-Audah, *Terimakasih Musuhku* (Jakarta: Mutiara Publishing, 2014), 341.

bertingkah laku baik kepada sesama temannya, guru dan yang ada disekitarnya.

Hal diatas menunjukkan bahwa sebuah sikap berteman yang baik. Namun dilihat dari hasil observasi di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah sudah sesuai dengan hal diatas, meskipun masih ada beberapa hal yang kurang mendukung adanya sikap tawadhu' kepada teman, hal ini ditunjukkan dengan masih ada santri yang tidak betah mondok dikarenakan kondisi temannya yang kurang baik, masih ada yang suka saling mengadu domba, padahal hal ini tidak diajarkan oleh pengasuh, namun masih aja ada oknum yang kurang memperhatikan ajaran dari pengasuh namun seiring dengan berjalannya waktu santri telah menunjukkan adanya perubahan atas sikap yang merugikan orang lain. hal ini dibuktikan dengan dan pengasuh juga berusaha dengan cara secara diam-diam pengasuh memperhatikan dan memberi nasehat kepada semua santrinya. Suatu hal itu pasti ada sesuatu yang kurang maupun tidak sesuai. Hal tersebut juga terjadi di Pondok tersebut, berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa santri disitu kurang berakhlak kepada sesama temannya. Hal ini terbukti dengan adanya santri yang mengeluh atas perilaku teman yang lainnya yang dirasa merugikan terhadapnya dan orang lain. Namun ada juga santri yang saling mengingatkan kepada sesamanya untuk membangun kebersamaan yang harmonis kedepanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember adalah yayasan Pendidikan Islam yang telah berupaya untuk menanamkan akhlak pada santri dengan mengajarkan, melatih, memberi teladan sebagai bekal masa depan yang lebih baik.

1. Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Kepada Allah SWT Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember.
 - a. Melalui cerita, keteladanan dan membiasakan santri sholat tepat waktu, berdzikir bersama dalam rangka untuk mengingat sejenak kekuasaan Allah,
 - b. Memberi pemahaman tentang kisah-kisah para Nabi dan sahabat-sahabat Nabi agar tetap semangat untuk mendekati diri kepada Allah, selalu menasehati agar senantiasa bersabar dan selalu tetap bersyukur atas semua karunia Allah,
 - c. Menela'ah kajian kitab kuning, diantaranya kitab tafsir Alqur'an, aqidatul awaam dan lain-lain, sholat sunnah dhuha, sunnah qobliyah dan ba'diyah dan sunnah tahajjud, dan menghafal bacaan sholat

dengan arti perkata agar dengan mengetahui artinya sholatnya santri menjadi lebih khusu’.

2. Peran Kiai dalam menanamkan Akhlak Santri kepada kedua orang tua Melalui Pendidikan Non Formal di pondok pesantren salafiyah safi’iyah tempurejo jember.

- a. Memberikan teladan yang baik kepada santri,
- b. Menasehati untuk tidak durhaka kepada orang tua,
- c. Berbakti kepada kedua orang tua melalui membantu pekerjaan rumah sewaktu di rumah, berjabat tangan apabila mau berangkat bepergian apalagi bepergian mencari ilmu,
- d. Menyayangi orang tua,
- e. Tidak melawan pembicaraan orang tua,
- f. menjalankan nasehat orang tua dan lebih mengutamakan kedua orang tua.

3. Peran Kiai dalam menanamkan Akhlak Santri kepada guru Melalui Pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi’iyah Tempurejo Jember.

- a. Memberikan nasehat-nasehat supaya bila bertemu hendaknya kita memberi salam atau menyapa terlebih dahulu,
- b. Bila kita berbicara harus dengan kata-kata yang sopan lagi santun,
- c. Mendengarkan apa yang dikatakan , apabila kita menyampaikan pendapat hendaknya dengan baik,
- d. Tidak boleh merendahkan atau meremehkan,

- e. Patuh kepada perintah guru.
4. Peran Kiai dalam menanamkan Akhlak Santri kepada teman sebaya Melalui Pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember.
- a. Memberi nasehat agar saling menyayangi,
 - b. Saling mengingatkan satu sama lain,
 - c. Tidak mengadu domba,
 - d. Tidak memfitnah,
 - e. Hidup rukun,
 - f. Saling membantu,
 - g. Bertutur kata yang baik, dan
 - h. Tidak mudah berprasangka buruk.

B. SARAN-SARAN

Bertitik tolak dari keseluruhan pembahasan di atas dan berpijak pada hal-hal yang telah dianalisis di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Demi menunjang keberhasilan dalam meningkatkan minat belajar anak dalam mengikuti proses pembelajaran di pesantren terutama yang berkaitan dengan akhlak baik itu kepada Allah maupun sesama manusia, pihak pesantren perlu meningkatkan kerjasamanya dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan berbagai pihak yang terkait dalam menukseskan serta mewujudkan visi dan misi Pesantren dalam memajukan pendidikan

di pesantren. Serta diadakan pertemuan antara wali santri dewan asatidz yang membahas tentang pentingnya suatu akhlak dalam kehidupan kita.

2. Bagi pengasuh/ guru

Kepada guru atau pengasuh diharapkan Untuk meningkatkan suatu pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, maka maka dari itu, guru diharapkan untuk lebih mengoptimalkan perannya dalam dunia pendidikan, selain itu diharapkan untuk memberi teladan, memberi pembiasaan dan keuletan dalam menerapkan akhlak serta memperhatikan hal- hal lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengaplikasikannya. Sehingga siswa tertarik dan semangat, dan mempunyai minat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Khususnya yang berkaitan tentang akhlak kepada Allah SWT, dan sesama manusia.

3. Bagi Siswa/Santri

Kepada Siswa atau santri hendaknya belajar lebih giat, agar tingkat pemahamannya tentang ilmu akhlak semakin meningkat dari pada sebelumnya, yang menjadi ciri khas suatu lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Karena seorang santri dinyatakan berhasil itu terlihat bagaimana ia menerapkan dan membiasakan akhlak mahmudahnya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Andi. 2009. *Pesantren Pendidikan Kewarganegaraan & Demokrasi*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama.
- Abdullah, Syamsuddin. 1987. *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Umu.
- Al-Ghazali, Imam. 2007. *Mempertajam Mata Batin*. Bandung: Mitra Press.
- Amin, Haedar dan Isham, El-saha. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva pustaka.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikanto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Asdimahasatya.
- As'ad, Drs. H. Aliy. 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'alim*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Bahri, M. Ghozali. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Burdah, Ibnu. 2013. *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusaka.
- Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Depertemen Agama RI. 2000. *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djamaluddin. 1997. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- El Hafidy, As'ad. 1982. *Bimbingan Permulaan Mencapai Hidayah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haddad, Imam Habib Abdullah. 1993. *Nasehat Aagama dan Wasiat Imam*. Semarang : TOHA PUTRA.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*, Terj. Abdul Malik Karim Amrullah. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Haryanto, Sugeng. 2012. *Presepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiyai Di Pondok Pesantren*. Jakarta: KEMENTERIAN AGAMA.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, Dr. Ahmad Umar. 2004. *Menjadi Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- IAIN. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Ibrahim, Majdi As-Sayyid. 1998. *50 Wasiat Rosulullah SAW Untuk Muslimah*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juwariyah. 2010. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Komariah, Djam'an Satori dan Aan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Krezem, Mahdy Saeed Reziq. 2001. *Adab Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Media Dakwah.
- Mahjuddin. 2000. *Pendidikan Hati*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Ali Abdul Hamid. 1998. *Fikih Responsibilitas*. Jakarta: Gema Insani.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tom Marshall. 1996. *Pemimpin Efektif*. Jakarta: Metanoia.
- Moleong, Lexi J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtaba, Saifuddin. 2010. *Ilmu Fiqh Sebuah Pengantar*. Jember: Stain Jember Press.
- Mustajab. 2013. *Geneologi Nasionalisme Dalam Tradisi Pendidikan Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press.
- Nasution. 2011. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Nata, Abudin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nawawi, Hadiri. 2003. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pramono, Srijanti, Purwanto S. K, Wahyudi. 2006. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto. 2003. *Ihya 'Ulumuddin*. Bandung: Marja'.
- Rachman, M. Fauzi. 2012. *Islamic Relationship*. Jakarta: ERLANGGA.
- Ramayulis, Nizar, Samsul. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sahid. 2001. *Pemurnian Aqidah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember : STAIN Jember Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjoto, Pradjarto Dirdjo. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. 1998. *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Sitanggal, Anshory Umar. 1991. *Terjemahan Durratun Nashihin*. Semarang: ASY SYIFA'.
- Soebahar, Abd. Halim. 2015. *Masa Depan Pesantren Telaah Atas Kepemimpinan Dan Managemen Pesantren Salaf* . Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.
- SP, Chairuddin Hadhiri. 2015. *Akhlaq & Adab Islami*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Sudiyono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiono. 1985. *Manajemen Pengembangan Pesantren*. Jakarta: Logos.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz.
- Sukarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta : Interpena.
- Sukarno. 2012. *Metodologi pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Elkaf.
- Tasmaran, Toto. 2000. *Menuju Muslim Kaffah*. Jakarta: Gema Insani.
- Ubhiyati , Nur. 1977. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Usman, M. Amin Syukur dan Fathimah. 2012. *Terapi Hati*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fikriatus Sholikhah
NIM : 084 121 400
Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa isi skripsi yang berjudul **“Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri Melalui Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember”** adalah benar- benar hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumber-sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jember, 16 September 2017

Saya yang menyatakan



Fikriatus Sholikhah
NIM : 084 121 400

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	POKOK PENELITIAN
Peran Kiai Dalam Menanamkan Akhlak Santri melalui pendidikan non formal Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Kiai 2. Menanamkan Akhlak. 3. Pendidikan non formal 	<p>Pemimpin, Guru, orang tua.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Akhlak Kepada Allah Swt. b. Akhlak Kepada Orang Tua. c. Akhlak Kepada Guru. d. Akhlak Kepada Teman. <p>Pendidikan non formal</p>	<p>Figur, Pemimpin.</p> <ul style="list-style-type: none"> • taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, zuhud, dan tobat. • Berbuat baik, berbakti, memuliakan dan merawat orang tua. • Sabar, ikhlas, tidak takabbur, memotivasi dan membimbing • Rasa belas kasihan, rasa persaudaraan • Madrasah Diniyah, majlis ta'lim, pengajian kitab kuning 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Pengasuh b. Pengurus c. Ustadzah/ Guru d. Santri 2. Observasi 3. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Penelitian: Kualitatif Deskriptif 2. Penentuan Informan: Purposive Sampling 3. Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 4. Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Verifikasi 5. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber dan Triangulasi tehnik 	<ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada Allah SWT melalui pendidikan non formal di pondok pesantren salafiyah safi'iyah tempurejo jember? b. Bagaimana peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada orang tua melalui pendidikan non formal di pondok pesantren salafiyah safi'iyah tempurejo jember? c. Bagaimana peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada guru melalui pendidikan non formal di pondok pesantren salafiyah safi'iyah tempurejo jember? d. Bagaimana peran kiai dalam menanamkan akhlak santri kepada teman SWT melalui pendidikan non formal di pondok pesantren salafiyah safi'iyah tempurejo jember?

Nomor : B 338/In.20/3.a/PP.009/04/2017 Jember, 10 Maret 2017
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.

**Pengasuh Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo
Jember**
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa tersebut berikut ini:

Nama : Fikriatus Sholikhah
NIM : 084 121 400
Semester : X
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/ penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/ riset selama +30 hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Pengasuh Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember
2. Ustadzah/Guru Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember
3. Santri Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

MODEL RELASI (HUBUNGAN) ANTARA KIYAI DAN SANTRI
DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN SIKAP 'TAWADHU' DI
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFI'IYAH TEMPUREJO
JEMBER.

Demikian, atas kerja samanya disampaikan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



YAYASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL SALAFIYAH SYAFI'IYAH

Akta Notaris R.J Boentaran Santoso S.H No 25 Tahun 1987

TEMPUREJO - JEMBER

SEKRETARIAT JL. KH. ABDURAHMAN NO. 31 TELP. (0331) 757910, 758054 TEMPUREJO - JEMBER 68173 JATIM

SURAT KETERANGAN

Nomor: 05/E.P/PPI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Pengasuh Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember, dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Fikriatus Sholikhah
Nim : 084 121 400
Jurusan : FTIK
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Jember

Telah melaksanakan penelitian / riset di lembaga kami mengenai **"Peran Kiai dalam Menanamkan 'Tawadhu' pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember"** selama ini dengan sebaik-baiknya.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

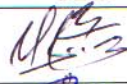


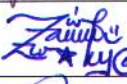


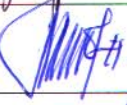


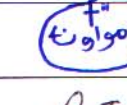
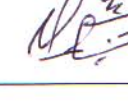
Jember, 25 April 2017

Pengasuh PP Salafiyah Safi'iyah

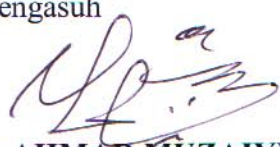


MAD MUZAYYIN

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH SAFI'YAH TEMPUREJO JEMBER TAHUN 2016/2017**

Hari	Kegiatan	Informan	TTD
Rabu, 19/04/20 17	Menyerahkan Surat Penelitian kepada pengasuh	Pengasuh	
	Observasi pondok dan meminta Profil Pondok	Pengurus	
Kamis, 20/04/20 17	Observasi pembelajaran sikap tawadhu'	Ustad	
	Wawancara dengan ustad		
	Wawancara dengan santri	Santri	
Jum'at, 21/04/20 17	Meminta data santri dan jadwal kegiatan keseharian santri	Pengurus	
Sabtu, 22/04/20 17	Wawancara dengan ustadzah	Ustadzah	
	Meminta profil pondok	Pengurus	
Minggu, 23/04/20 17	Wawancara dengan santri	Santri	
Senin, 24/04/20 17	Observasi Pembelajaran tetang sikap tawadhu' dan wawancara dengan ustad	Ustad	
	Wawancara dengan santri	Santri	
	Meminta surat selesai penelitian kepada lembaga pesantren	Pengasuh	

Jember, 18 April 2017
Pengasuh


H. AHMAD MUZAIYYIN

KISI- KISI INSTRUMEN PENELITIAN

DATA YANG DIAMATI	RESPONDEN		TEKNIK		
	KIAI	SANTRI	OBS	WAN	SD
1	2	3	4	5	6
PERAN KIAI DALAM MENANAMKAN AKHLAK SANTRI MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFI'YAH TEMPUREJO JEMBER					
1. TAWADHU' KEPADA ALLAH SWT a. Taqwa b. Cinta dan ridho c. Ikhlas d. Khauf dan raja' e. Tawakkal f. Syukur g. Zuhud h. Muraqabah i. Tobat	X		X	X	X
2. TAWADHU' KEPADA ORANG TUA a. Berbuat baik kepada orang tua b. Berbakti kepada kedua orang tua c. Memuliakan kedua orang tua d. Merawat kedua orang tua	X	X	X	X	X
3. TAWADHU' KEPADA GURU a. Sabar b. Ikhlas c. Tidak takabbur d. Memotivasi e. Membimbing	X	X	X	X	X
4. TAWADHU' KEPADA TEMAN a. Menutupi aibnya teman b. Menasehati teman c. Menepati janji d. Berbuat baik kepada teman	X	X	X	X	X

Keterangan:

OBS : Observasi

WAN : Wawancara

SD : Studi Dokumentasi

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENGASUH (KIAI) DAN SANTRI	
NO	PERTANYAAN WAWANCARA
1	<p>Wawancara Dengan Pengasuh (Kiai)</p> <p>1. Sikap Tawadhu' Kepada Allah SWT</p> <p>a) Sudahkah pengasuh mengajarkan santri untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah?, jika ia, bagaiman cara pengasuh untuk mengajarkan hal tersebut?</p> <p>b) Sudahkah pengasuh mengajarkan penanaman cinta kepada Allah itu hal yang utama kepada santri?, jika ia, bagaiman cara pengasuh menanamkan hal tersebut?</p> <p>c) Sudahkah pengasuh mengajarkan dan menanamkan pribadi santrinya untuk mengerjakan sesuatu dengan ikhlas?, juka ia, bagaimana cara pengasuh mengajarkan dan menanamkan hal tersebut?</p> <p>d) Sudahkah pengasuh mengajarkan dan menanamkan santri akan rasa takut akan siksa Allah dan mengharap sesuatu kepadaNYA?, jika ia, bagaimana cara pengasuh mengajarkan dan menanamkan hal tersebut?</p> <p>e) Sudahkan pengasuh mengajarkan dan menanamkan santrinya untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya?, jika ia, bagaimana cara pengasuh dalam mengajarkan dan menanamkan hal tersebut?</p> <p>f) Sudahkah pengasuh mengajarkan dan menanamkan kepda santri untuk tidak berlebihan mementingkan dunia?, jika ia, bagaimana cara pengasuh mengajarkan dan menanamkan hal tersebut?</p> <p>g) Sudahkah pengasuh mengajarkan dan menanamkan santrinya agar selalu ingat bahwa pengawasan Allah tidak akan lalai?, jika ia, bagaimana cara pengasuh mengajarkan dan menanamkan hal</p>

	<p>tersebut?</p> <p>h) Sudahkah pengasuh mengajarkan dan menanamkan kepada santrinya untuk selalu bertobat ketika melakukan kesalahan besar?, jika ia, bagaimana cara pengasuh mengajarkan dan menanamkan hal tersebut?</p>
	<p>2. Sikap Tawadhu' Kepada Orang Tua</p> <p>a) Apakah pengasuh pernah melakukan kebaikan seperti halnya berbicara sopan terhadap orang tua dihadapan para santrinya?</p> <p>b) Apakah pengasuh pernah melakukan kebaikan seperti halnya mematuhi perintah orang tua dihadapan para santri?</p> <p>c) Tidak durhaka, tidak mencela, berbicara sopan dan lemah lembut, sudahkah pengasuh menerapkan dan menanamkan perilaku memuliakan orang tua dihadapan para santri?</p> <p>d) Jika orang tua sakit pernahkah pengasuh merawat orang tuanya sebagai suatu contoh panutan dan tauladan untuk para santri?</p>
	<p>3. Sikap Tawadhu' Kepada Guru</p> <p>a) Ulet dan telaten adalah salah satu bagian kecil dari sifat sabar, sebagai pengasuh Sudahkah pengasuh menerima dan mengarahkan kesalahan seorang santri kepada kebaikan dengan cara ini?</p> <p>b) Sudahkah pengasuh melakukan pekerjaannya dengan ikhlas kepada para santri?</p> <p>c) Sudahkah pengasuh menjalankan dan menerapkan sikap tawadhu' kepada para santri?</p> <p>d) Mensemangat baru, memberikan hadiah, dan memberi dukungan penuh merupakan arti dari memotivasi, dan pernahkah pengasuh melaksanakan hal tersebut kepada para santri?</p> <p>e) Mengarahkan, mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kelangsungan pendidikan terutama mengenai sikap tawadhu',</p>

	pernahkah hal tersebut dilaksanakan oleh pengasuh?
	<p>4. Sikap Tawadhu' Kepada Teman</p> <p>a. Apakah pengasuh pernah mengajak para santri untuk berbuat baik kepada temannya?</p> <p>b. Apabila seorang teman mempunyai kekurangan, pernahkah pengasuh mengajarkan untuk tidak menceritakan kepada orang lain sebagai bentuk menjadi teman yang baik dalam hal menutu aibnya?</p> <p>c. Sudahkah pengasuh mengajarkan dan menanamkan hal tentang menepati janji kepada para santrinya?</p> <p>d. Kesalahan adalah hal yang sering terjadi, namun sebagai teman yang baik alangkah baiknya untuk menasehatinya, sudahkah pengasuh memberi arahan tentang hal tersebut?</p>
2	Wawancara Dengan Santri
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sehari-hari pengasuh mewajibkan untuk sholat wajib berjama'ah beserta sholat sunnahnya?, dan pernahkah pengasuh menjalankannya? 2. Apakah pengasuh mengajak kalian untuk bersyukur atas nikmat yang kalian peroleh dalam hari ini? 3. Apakah pengasuh selalu memberikan contoh yang baik kepada kalian? 4. Apakah kalian pernah bercerita kepada pengasuh tentang pribadi kalian?, jika iya, bagaimana respon pengasuh terhadap cerita kalian? 5. Sebelum mengajak kepada kebaikan, apakah pengasuh juga melaksanakan hal tersebut? 6. Jika kalian merasa tidak nyaman untuk belajar, apakah pengasuh memberikan semangat baru? 7. Apakah kalian merasa setiap anda membuat kesalahan pengasuh selalu memberikan nasehat-nasehat dan marah? 8. Jika kalian di pondok diajarkan untuk mandiri, apakah hal itu terbiasa pada saat anda di rumah?

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none">9. Pernahkah kalian diajarkan untuk saling menyayangi, menghargai kepada sesama teman?10. Jika kalian diminta untuk berpendapat, apakah pengasuh memberikan komentar terhadap pendapat kalian?11. Apakah pengasuh pernah meminta kalian untuk berlomba- lomba dalam bertawadhu' kepada siapapun terutama orang tua?12. Pernahkah kalian diajarkan untuk selalu ikhlas karena Allah dalam menjalankan semua kebaikan?13. Apakah pengajaran dari pengasuh selalu terlaksana dengan baik? |
|--|



IAIN JEMBER



Gambar 1.3

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu contoh kita berakhlak kepada Allah SWT



Gambar 1.4

Kajian tafsir Al-Qur'an

Gambar 2

Contoh Kegiatan Berakhlak Kepada Orang Tua



Gambar 2.1

Membiasakan santri untuk masak agar kegiatan ini dapat membiasakan santri membantu orang tuanya di Rumah



Gambar 2.2

Membiasakan untuk berjabat tangan dan menciumnya ketika mau berangkat sekolah dan pulang sekolah



Gambar 2.3
Membiasakan bersih-bersih didalam Pondok



Gambar 2.4
Membiasakan makan sederhana

Gambar 3

Contoh Kegiatan Berakhlak Kepada Guru



Gambar 3.1

Menjalankan tugas dari guru



Gambar 3.2

Membaca Al-Qur'an bersama guru



Gambar 3.3
Mendengarkan penjelasan guru



Gambar 3.4
Menyimak penjelasan dan menghormati dari guru



Gambar 3.5
Berjabat tangan kepada guru

IAIN JEMBER

Gambar 4

Contoh Kegiatan Berakhlak Kepada Teman



Gambar 4.1

Saling gotong royong terhadap pekerjaan



Gambar 4.2

Menjalankan tugas piketannya

BIODATA PENULIS



Nama : Fikriatus Sholikhah
NIM : 084 121 400
Fakultas/Prodi : PAI/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Tempat/Tangga Lahir : Banyuwangi, 02 Maret 1994
Alamat : Simbar Tampo Cluring Banyuwangi

RIWAYAT PENDIDIKAN

MI Tarbiyatus Sibyan Banyuwangi mulai tahun 2003 - 2006

MTs Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang mulai 2006 - 2009

MA Roudlatul Muta'alimin Banyuwangi mulai 2009 - 2012

IAIN JEMBER

IAIN JEMBER

DENAH LOKASI TANAH WAKAF YANG DIAJUKAN

Penjelasan batasan-batas :

- Batas Tanah B. Latifa/Sutiya .
- Bts. Wakaf bersertifikat.
- Bts. Wakaf Yang diajukan.

